



**EKSISTENSI SANGGAR SENI REOG SINGO BUDOYO DI DESA  
PONTANG, KECAMATAN AMBULU, KABUPATEN JEMBER TAHUN  
1970-2012**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana  
Sastra

Oleh

**RETNA RESTIYANA**

**(110110301036)**

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

**MOTTO**

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.  
(Aristoteles)

Alam iki sejatining guru.  
(Dian Ribut)

Keramahtamahan dalam perkataan menciptakan keyakinan, keramahtamahan dalam pemikiran menciptakan kedamaian, keramahtamahan dalam memberi menciptakan kasih.  
(Lao Tse)



## PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahkan untuk :

1. Ibunda tercinta Sriatin Handayani dan Ayahanda tercinta Anang Sarwani yang telah sepenuh hati memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta do'a yang tulus dan ikhlas dipanjatkan setiap hari dari kecil hingga sekarang,
2. Pangki Adi Nandra, adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, serta semangat penulis,
3. Viki Hendrik I, suami tercinta yang selalu memberi motivasi, dukungan dan semangat untuk mencapai kesuksesan,
4. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk mencapai keberhasilan,
5. Masyarakat Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember,
6. Almamater tercinta.

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retna Restiyana

NIM : 110110301036

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tahun 1970 - 2012” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Februari 2016

Yang menyatakan,

Retna Restiyana

NIM. 110110301036

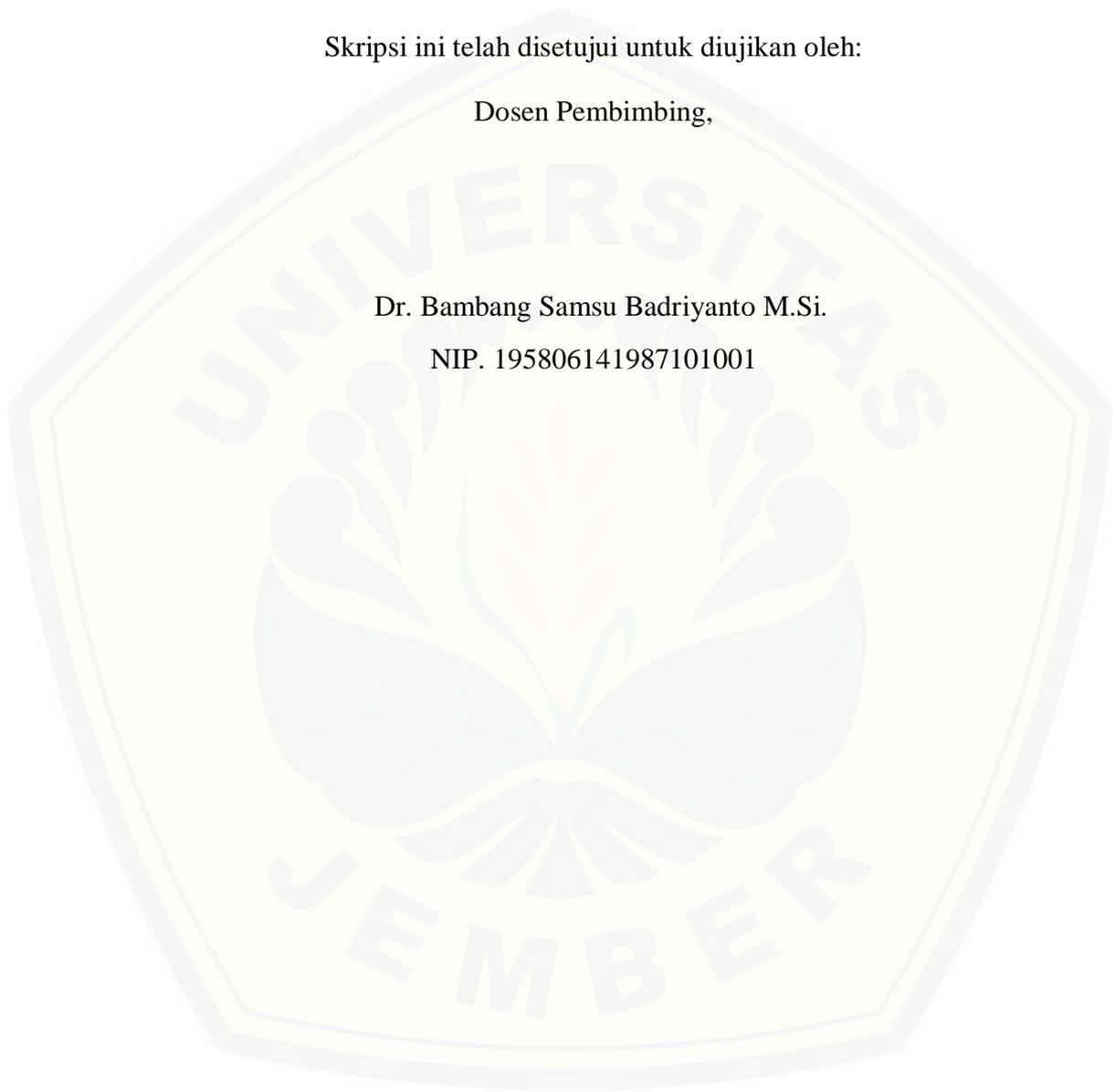
**PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Bambang Samsu Badriyanto M.Si.

NIP. 195806141987101001



**PENGESAHAN**

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra  
Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

**Ketua,**

Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si.

NIP. 195806141987101001

**Anggota 1,**

**Anggota 2,**

Dr. Retno Winarni, M.Hum

NIP. 195906281987022001

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum

NIP. 196012151989021001

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember**

Dr. Hairus Salikin, M. Ed.

NIP. 196310151989021001

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas kuasaNya serta limpahan berkah dan karuniaNya, sehingga skripsi dengan judul *Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tahun 1970 – 2012* dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi merupakan karya ilmiah yang disusun secara mandiri oleh mahasiswa di akhir masa studinya. Penulis sebelumnya telah melakukan beberapa kali diskusi dengan para dosen dan rekan mahasiswa, dan ekspolarasi sumber dan akhirnya menetapkan topik eksistensi kesenian reog sebagai tema skripsi.

Penyusunan skripsi ini akhirnya selesai karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
3. Dra. Latifatul Izzah, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah memberikan banyak bimbingan kepada penulis,
4. Drs. Bambang Samsu Badriyanto, M.Si. selaku pembimbing yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis tanpa lelah, terimakasih telah bersedia mencurahkan waktunya,
5. Dr. Retno Winarni, M.Hum, selaku penguji 1 yang telah memberi saran, masukan, serta motivasi kepada penulis,
6. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum, selaku penguji 2 yang telah meluangkan banyak waktu serta memberi saran dan semangat kepada penulis,
7. Segenap dosen dan staf Jurusan Sejarah atas segala bantuan, informasi dan pelayanan selama penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,

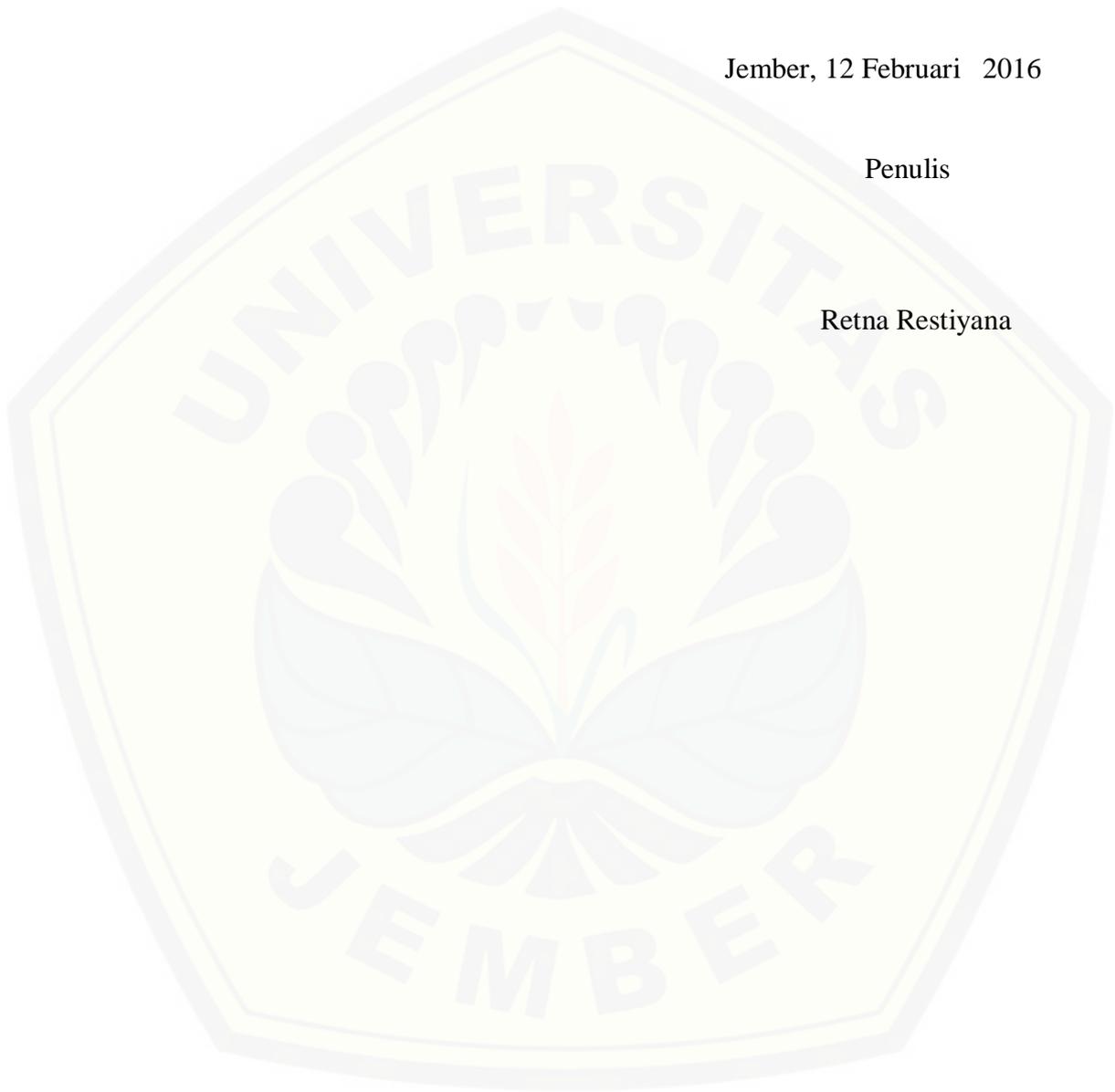
8. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, yang telah mengizinkan penulis untuk mendapatkan data dan informasi untuk karya ilmiahnya,
9. Teman-teman sejarah 2011, Tiyas (Teteh), Dewi, Ucik, dan semua yang belum disebutkan yang telah banyak memberikan semangat, bantuan, informasi dan pengalamannya kepada penulis,
10. Sahabatku Febriana dan Titin, terimakasih selama ini telah menjadi sahabat terbaikku yang mengerti, memahami dan menjadi tempat berkeluh kesah,
11. Terima kasih kepada keluarga besar organisasi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh sumber,
12. Terima kasih kepada Pak Mulyadi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menemani penulis ke tempat penelitian,
13. Terima kasih kepada Kepala Desa, Desa Pontang dan segenap jajarannya yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di Desa Pontang,
14. Terima kasih kepada keluarga Pak Sutrisno, Mbah Miseran dan Mbah Man yang telah banyak membantu penulis memperoleh data,
15. Keluarga besar PORSA yang telah memberikan ilmu berorganisasi dan pengalaman kepada penulis,
16. Teman-teman HMJ BKMS, terimakasih atas pengalaman yang telah diberikan,
17. Kakak-kakak angkatan 2007, angkatan 2008 dan angkatan 2009, yang telah memberikan arahan, dukungan serta nasehat kepada penulis,
18. Keluarga kosan Jawa IV B 21A, dan keluarga kosan Halmahera 3, No. 3 yang selalu menemani, menghibur serta memberi semangat kepada penulis,
19. Segenap informan yang telah terlibat wawancara dalam menyelesaikan skripsi ini;
20. Dan juga terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruang seluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Jember, 12 Februari 2016

Penulis

Retna Restiyana



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
RINGKASAN	xx
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat	11
1.4 Ruang Lingkup	12
1.5 Tinjauan Pustaka	14
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	16
1.7 Metode Penelitian	18
1.8 Sistematika Penulisan	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SANGGAR SENI REOG SINGO BUDOYO</b>	
2.1 Kondisi Geografis	22
2.2 Kondisi Demografis	25
2.3 Kondisi Sosial Budaya	28

2.4	Proses Migrasi Orang Ponorogo ke Desa Pontang	33
2.5	Sejarah Singkat Sanggar Seni Reog Singo Budoyo	36
<b>BAB 3 DINAMIKA SANGGAR SENI REOG SINGO BUDOYO</b>		
3.1	Kondisi Grup Kesenian Reog Singo Budoyo	42
3.1.1	Struktur Organisasi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo	42
3.1.2	Tokoh Sanggar Seni Reog Singo Budoyo	43
3.1.3	Anggota dan Pemain	46
3.1.4	Properti	53
3.1.5	Alur cerita	58
3.1.6	Pembinaan Pemain Reog	64
3.1.7	Kesejahteraan Pemain	66
3.2	Dukungan Pemerintah	69
3.3	Dukungan Masyarakat	71
3.4	Kerjasama Dengan Kesenian Lain	73
3.5	Upaya Pengembangan dan Regenerasi	75
<b>BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN</b>		<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>84</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

**DAFTAR SINGKATAN**

BT	: Bujur Timur
C	: Celcius
cm	: Centimeter
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
FRN	: Festival Reog Nasional
Ha	: Hektar
KB	: Keluarga Berencana
kg	: Kilogram
km	: Kilometer
km <sup>2</sup>	: Kilometer persegi
m	: Meter
mm	: Milimeter
Orba	: Orde Baru
PKI	: Partai Komunis Indonesia
P dan K	: Pendidikan dan Kebudayaan
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPAT	: Pejabat Pembuat Akta Tanah
Rp	: Rupiah
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia

## DAFTAR ISTILAH

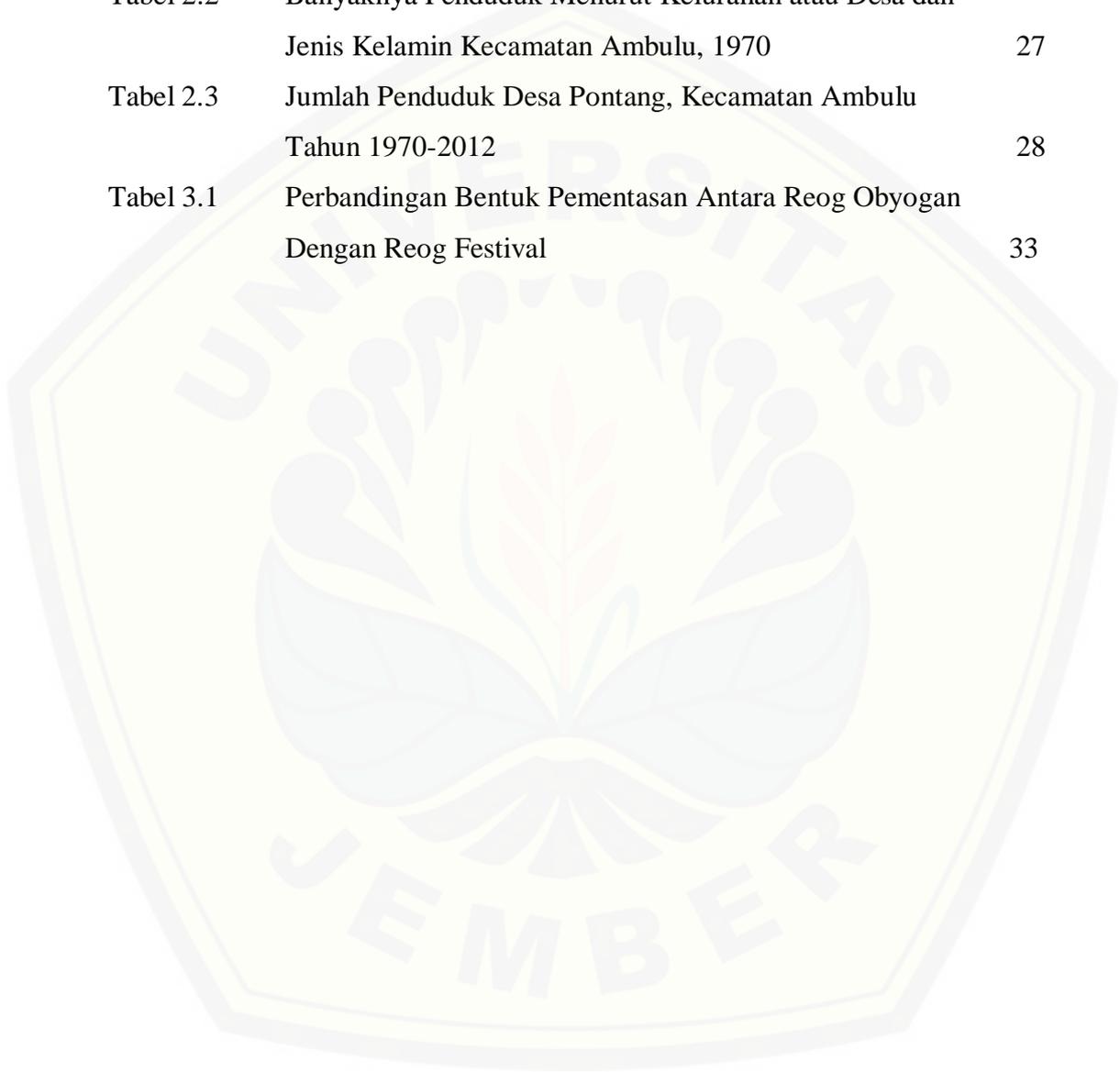
Bende	: Sebuah alat musik sejenis gong kecil.
Demografi	: Ilmu Pengetahuan tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk.
Enkulturasasi	: Penyerapan kebudayaan, proses di mana orang-orang secara sadar maupun tidak telah mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat.
Erosi	: Pengikisan permukaan bumi oleh tenaga yang melibatkan pengangkatan benda – benda seperti air mengalir, es, angin, dan gelombang atau arus.
Estetika	: Keindahan.
Etnik	: Suku Bangsa.
Grebek suro	: Sebuah acara tradisi cultural masyarakat di suatu daerah dalam wujud pesta rakyat.
Karawitan	: Gamelan dalam musi jawa.
Kejawen	: Sebuah kepercayaan yang terutama dianut oleh orang-orang suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Pulau Jawa.
Kompetitif	: Kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada pasar yang sama.
Legalisasi	: Pengesahan atau pengabsahan.
Legenda	: Cerita jaman dahulu (turun-temurun) yang berhubungan dengan asal-usul suatu tempat.
Manifestasi	: Pembuktian atau pengumuman.
Migrasi	: Perpindahan Penduduk.
Mitos	: Sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang

tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata.

- Mitoni : Upacara adat Jawa yang diadakan pada saat kehamilan seorang Ibu genap berusia 7 bulan.
- Modernisasi : Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.
- Neloni : Upacara adat Jawa yang dilakukan pada saat usia kehamilan seorang Ibu genap 3 bulan.
- Notaris : Pejabat umum yang satu-satunya berwenang untuk membuat akta otentik mengenai semua perbuatan, perjanjian, dan penetapan yang diharuskan oleh suatu peraturan umum atau oleh yang berkepentingan dikehendaki untuk dinyatakan dalam suatu akta otentik.
- Pakem : Cerita dalam lakon (peran) asli.
- Pengrawit : Penabuh gamelan atau musik karawitan. Orang yang profesional di bidang musik gamelan.
- Profesionalisme : Sifat atau kemampuan seseorang secara professional.
- Rekrutmen : Penyaringan anggota.
- Sronen : Musik rakyat yang tumbuh berkembang di masyarakat Madura.
- Tanda' : Penari ronggeng.
- Tanggapan : Permintaan atau undangan untuk pementasan.
- Transformasi : Perubahan bentuk.

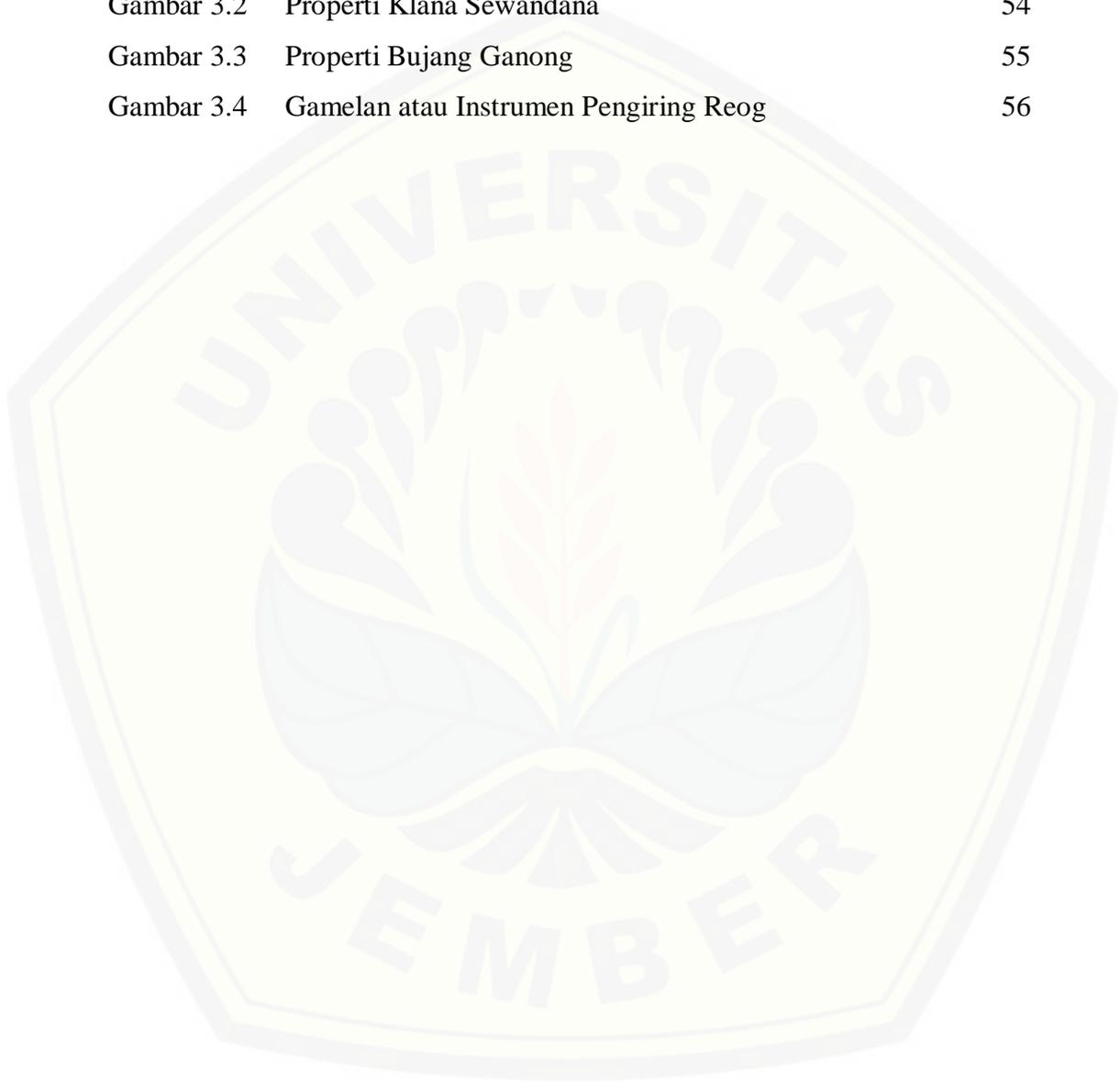
**DAFTAR TABEL**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Kabupaten Jember Tahun 1970-2010	26
Tabel 2.2	Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan atau Desa dan Jenis Kelamin Kecamatan Ambulu, 1970	27
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Desa Pontang, Kecamatan Ambulu Tahun 1970-2012	28
Tabel 3.1	Perbandingan Bentuk Pementasan Antara Reog Obyogan Dengan Reog Festival	33



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1	Barongan dan Dhadak Merak	53
Gambar 3.2	Properti Klana Sewandana	54
Gambar 3.3	Properti Bujang Ganong	55
Gambar 3.4	Gamelan atau Instrumen Pengiring Reog	56



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran A	Surat Permohonan Izin Mencari Data	
Lampiran B	Surat Rekomendasi Bangkesbangpol	
Lampiran C	Peta Kabupaten Jember	
Lampiran D	Peta Desa Pontang	
Lampiran E	Piagam Penghargaan	
E.1	Piagam Penghargaan, FRN Perayaan Grebek Suro, Ponorogo, 2011	
E.2	Piagam Penghargaan, FRN Perayaan Grebek Suro, Juara 9 di Ponorogo 2012.	
Lampiran F	Dokumentasi	

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012. Permasalahan dalam skripsi ini adalah: 1) bagaimana sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo; 2) bagaimana perkembangan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo pada tahun 1970-2012; dan 3) Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kesenian Reog Singo Budoyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik sumber (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi dan historiografi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang kebudayaan dari Pater Burke. Sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo pada 1952 tidak lepas dari kehadiran para migran dari Ponorogo yang telah menetap di Desa Pontang pada tahun 1925. Dinamika yang terjadi pada tahun 1970-2012 diakibatkan oleh banyaknya persaingan dan kemajuan jaman yang semakin modern. Selain itu, faktor ekonomi menjadi memicu pasang surut sebuah paguyuban. Semangat dari seniman tidak lepas dari dukungan dan antusiasme masyarakat demi menjaga eksistensi kesenian reog.

Kata kunci: kebudayaan, eksistensi kesenian reog, Desa Pontang.

## ABSTRACT

This thesis discusses about the Existence of Reog Singo Budoyo Art Studio in Pontang Village, Ambulu District, Jember Regency during 1970-2012. The problems in the thesis are 1) the history of the initiation of Reog Singo budoyo Art Studio; 2) how Reog Singo Budoyo Studio develops from 1970-2012; and 3) how thw government and society take part in preserving the art of Reog Singo Budoyo. The method used in this research is historical metod applying topic selection, heuristic, source critique (external and internal critique), interpretation and historiography. The theory focus in this research is theory of culture by Pater Burke. The history of the initiation of Reog Singo Budoyo Art Studio in 1952 cannot be separated from the arrival of migrants from Ponorogo who sittled down in Pontang Village in 1925. The dynamic of the art studio occurred within 1970-2012 and was caused by many rivalries and modern era enhancements. Other than that, economic fsctor also triggered the ups and downs of the organization. The passion of the artists cannot be separated from the support and enthusiasm from society in preserving the existence of Reog art.

Keywords: culture, Reog art existence, Desa Pontang

## RINGKASAN

**Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo Di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012; Retna Restiyana; 110110301036; 2015; xx- 80 halaman; Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tahun 1970-2012. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo, bagaimana perkembangan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo, serta peran pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kesenian reog Singo Budoyo.

Tujuan penulis ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Dusun Pontang Tengah, Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, bagaimana perkembangan sanggar pada 1970-2012, serta untuk mengetahui sejauh mana kepedulian pemerintah dan masyarakat Desa Pontang dalam menjaga kelestarian Sanggar Seni Reog Singo Budoyo.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tulisan ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, yang digunakan untuk menganalisis tentang permasalahan yang ada di lapangan. Secara empirik (fakta) kesenian reog di Desa Pontang yang dihimpun melalui paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mengalami dinamika sesuai dengan masanya. Antara Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik, dan sosial budaya masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Reog Singo Budoyo merupakan regenerasi masyarakat Ponorogo “perantauan” yang selalu menjaga kelestarian kesenian reog warisan dari leluhur. Pasang surut yang telah dialami oleh paguyuban ini tidak menurunkan semangat para seniman untuk tetap

berkarya dalam memperjuangkan kesenian tradisional, sehingga tetap eksis meski secara perlahan tergeser oleh kemajuan jaman yang semakin modern.

Berbagai usaha telah dicurahkan agar kesenian reog tetap hadir di tengah-tengah masyarakat Pontang. Hal ini pula yang memberikan semangat bagi generasi muda untuk dapat berkreasi dan menyalurkan hobi di bidang kesenian, khususnya kesenian reog. Hal ini dapat diwujudkan dalam proses berbangsa dan bernegara dengan menjaga dan melestarikan kekayaan budaya, diantaranya adalah seni reog yang merupakan ciri khas suatu daerah yang menjadi bahan utama sebagai suatu kebudayaan nasional.

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo telah mengalami perkembangan, tentunya pada gerak tari dan musik yang tentunya tidak menyimpang dari pakem dan ciri khas yang bersifat klasik, seperti tanpa adanya campuran musik dangdut di dalam kesenian ini. Perkembangan ini tentunya membutuhkan dukungan dari pemerintah, karena sampai sejauh ini seniman merasa dukungan dan perhatian dari pemerintah masih sangat minim.

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia mempunyai kondisi sosial-budaya yang cukup rumit melintasi pergantian zaman. Apa yang terjadi ataupun dirasakan pada masa kini, sedikit banyak dapat mengandung gema masa lalu. Sementara itu, masing-masing kebudayaan etnik masih tetap berproses yang memungkinkan perubahan-perubahan, termasuk dalam pinjam-meminjam antarbudaya. Di dalam masyarakat, kebudayaan dapat dikatakan senantiasa berada dalam suatu proses, baik cepat maupun lambat dengan kemungkinan aneka arah, seperti halnya ada proses enkulturasi<sup>1</sup>, yang pada hakekatnya adalah pewarisan budaya antargenerasi atau antarangkatan.

Adanya suku bangsa dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki, adalah suatu sifat dari bangsa Indonesia yang harus kita banggakan. Oleh karena itu, kekayaan sosial budaya khususnya dalam bidang kesenian yang dimiliki mampu mendatangkan manfaat bagi masyarakat yakni mendorong semangat dalam menciptakan berbagai kreasi dan sumber daya yang berpotensi. Dengan

---

<sup>1</sup> Enkulturasi merupakan penyerapan kebudayaan, proses di mana orang-orang secara sadar maupun tidak telah mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat.

demikian dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya kesenian merupakan manifestasi dari proses perkembangan budaya.<sup>2</sup>

Mengingat betapa pentingnya menjaga kelestarian budaya yang kita miliki, khususnya di Jawa Timur, menimbulkan kesadaran bagi generasi muda untuk semakin meningkatkan rasa kepedulian dalam menjaga eksistensi budayanya, walaupun mengalami erosi di Indonesia. Dengan kaitan ini sejarah kebudayaan mempunyai peranan yang penting.<sup>3</sup>

Indonesia yang kaya akan seni dan budaya, ada beragam seni dan budaya yang dimiliki Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Kita bisa mendapati seni yang unik dan indah. Di samping itu, globalisasi juga mengakibatkan adanya budaya baru yang masuk dengan bebas dan tidak terkontrol, sehingga budaya lama kurang mendapat perhatian.<sup>4</sup> Salah satu seni tradisional yang kita miliki khususnya di Jawa Timur yaitu seni Reog, merupakan salah satu seni yang diklaim oleh bangsa asing, yakni Malaysia. Oleh karena itu, kita sebagai warga Indonesia harus dapat menjaga kelestarian seni dan budaya yang kita miliki.

Reog merupakan kata yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Mendengar kata Reog, orang langsung teringat pada kesenian rakyat dari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Sebuah kesenian barongan yang berasal dari kepala harimau dan bulu burung merak. Kesenian ini ditarikan oleh penari yang membawa barongan yang dibawa dengan menggigitnya. Kesenian reog merupakan salah satu jenis pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan rakyat. Reog sebagai kesenian yang tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu bukan hanya menjadi kebanggaan daerah, melainkan juga menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan kesenian reog memadukan unsur-unsur historis,

---

<sup>2</sup> Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, *Wujud, Asli, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1995, hlm. 2.

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah II*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya), 2003, hlm. 133.

<sup>4</sup> Gilanksmansa, “*Selamatkan Budayaku, Budayamu, Budaya kita Indonesia*”, diunduh dari <http://www.blogdetik.com> pada 04 Desember 2014.

legenda, mitos, estetika dan sekaligus hiburan. Singkatnya, kesenian reog mengandung unsur tuntutan, tontonan dan juga tuntunan.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai reog tidak lepas dari asal-usul kesenian reog Ponorogo yang berdasarkan legenda berasal dari Kerajaan Bantarangin. Kerajaan Bantarangin berdiri pada abad ke-13 yang lokasinya berada di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Kerajaan Bantarangin pada saat itu dipimpin oleh Prabu Kelana Sewandana, seorang raja muda yang berparas tampan dan menjadi idam-idaman setiap wanita. Dalam BABAD Ponorogo, seperti yang dikutip Muhammad Zamzam Fauzanafi, disebutkan:

*“Tilas Kraton Bantarangin iku ana ing desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Saka Ponorogo mangulon parane, watara 8 km. dhek samana kang madeg ratu jejuluk Kelono Sewandono. Retune isih jaka, bagus rupane, sinebut Jaka Bagus. Pancen nyata bagus temenan. Saking baguse nganti dadi kekidungane wanita. Kesandhung jeglug, tiba kabrug, sambate: dhuh lae ratu Bagus Kelono Sewandono”*

(Bekas Kerajaan Bantarangin itu terletak di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Dari Ponorogo ke arah barat kira-kira 8 km. Pada masa itu yang menjadi ratu bernama Kelono Sewandono. Ratunya masih perjaka, berwajah tampan, disebut juga Jaka Bagus. Memang benar-benar tampan. Saking tampannya hingga menjadi kidungnya para wanita. Apabila mereka tersandung sesuatu, mereka spontan berkata: duh ratu Bagus Kelono Sewandono).<sup>6</sup>

Berdasarkan versi cerita ini, Prabu Kelana Sewandana digambarkan sedang jatuh cinta kepada putri dari Kediri yang bernama Dewi Sanggalangit. Sang Prabu akhirnya mengirim utusan untuk melamar Sang Dewi. Pada waktu itu yang menjadi utusan adalah Sang Patih bernama Pujangga Anom atau yang lebih

---

<sup>5</sup> Langgeng Budi Utomo, Kesenian Reog Ponorogo di Era Demokrasi Terpimpin dalam <http://sejarah.fib.uns.ac.id>, diunduh pada 15 September 2014. 14.04 WIB.

<sup>6</sup> Muhammad Zamzam Fauzannafi, *Reyog Ponorogo, Menari diantara Dominasi dan Keragaman* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hlm. 65.

dikenal dengan Bujang Ganong. Setelah mendapatkan perintah, Pujangga Anom langsung melakukan perjalanan ke Kerajaan Kediri dan di tengah perjalanan bertemu dengan Raja Singabarong, raja dari seluruh harimau yang menjaga tapal batas Kerajaan Kediri. Singabarong juga menjadi salah satu peserta yang melamar Dewi Sanggalangit dan sudah tereliminasi lebih dulu, namun setelah mendengar berita ada seorang raja yang akan melamar putri Kediri panaslah hatinya. Oleh karena itu dicegatlah rombongan dari Bantarangin ini agar tujuannya gagal.<sup>7</sup>

Perjalanan Pujangga Anom akhirnya sampai di tapal batas dan langsung dihadang oleh Singabarong dan terjadilah peperangan. Bala tentara Bantarangin tidak kuat menandingi kekuatan atau kedigdayaan Singabarong dan akhirnya berlari pontang-panting untuk meninggalkan gelanggang peperangan. Melihat situasi tersebut, Prabu Kelana Sewandana akhirnya turun tangan dan berhasil mengalahkan Singabarong dengan senjata pamungkasnya, *pecut samandiman*. Singabarong menyerah kemudian mohon ampun agar ia dibiarkan tetap hidup. Mendengar ratapan Singabarong, timbullah rasa iba di hati Kelana Sewandana dan membiarkan Singabarong hidup dengan syarat menunjukkan jalan ke Kerajaan Kediri.<sup>8</sup> Iring-iringan rombongan prabu Kelana Sewandana inilah yang dijadikan patokan munculnya kesenian reog.

Reog memang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, namun di Kabupaten Jember, reog juga menemukan kediamannya, terutama di wilayah selatan. Salah satunya di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu. Sebuah tradisi yang lahir di Ponorogo dan dibawa ke Desa Pontang pada 1952 oleh Bonaji. Ia adalah seorang seniman yang berasal dari Ponorogo yang merintis kehidupan di Desa Pontang untuk meneruskan tradisi reog. Lahirnya warisan budaya itu disebabkan oleh kegiatan migrasi suatu kelompok etnik dalam jumlah banyak ke daerah lain di luar daerah asalnya. Beberapa warga Ponorogo migrasi ke Desa Pontang karena faktor

---

<sup>7</sup> Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, (Ponorogo: CV. Kotareog Media, 2014), hlm. 08.

<sup>8</sup> Isni Herawati, “Kesenian Reog Ponorogo: Peralatan dan Busana Reog”, dalam *Patrawidya*, vol. 11 No. 4, Desember, 2010, hlm. 895-896.

ekonomi yang semakin buruk, sehingga mereka mencari nafkah di Kabupaten Jember. Seiring bergulirnya waktu sekitar tahun 1912-an mereka membuka lahan di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, dengan demikian yang pertama kali membuka lahan di Desa Pontang adalah orang-orang yang berasal dari Ponorogo. Di sisi lain, Jember Selatan yang sebagian besar penduduknya berlatar belakang etnik Jawa, budaya yang berkembang adalah budaya Jawa. Para migran Jawa membawa dan mengembangkan seni tradisionalnya, salah satunya yaitu seni reog.<sup>9</sup>

Berbicara mengenai reog, tentu tidak dapat dipisahkan dari sebuah paguyuban reog yang tetap mempertahankan reog sebagai media ekspresi kesenian mereka. Salah satu paguyuban reog, khususnya di Desa Pontang memiliki tujuan utama untuk melestarikan seni dan budaya peninggalan leluhur, serta mempererat tali persaudaraan antara seniman di Desa Pontang ini. Pada 1952 didirikannya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang oleh suatu kelompok yang terdiri dari 14 orang, yakni Jaiman (Kepala Desa tahun 1950) selaku pelindung, Tubari (Kepala Dusun Pontang Kulon tahun 1950), Somiran, Ngalimen, Karno, Bonaji, Miseri, Sentanu, Damin, Miseri, Surat, Marji, Pariman, dan Miseran. Mereka adalah seniman yang pertama kali membawa masuk kesenian reog ke Desa Pontang dan memberinya nama “Sanggar Seni Reog Singo Budoyo”. Begitu besar kecintaannya terhadap kesenian reog, mereka rela mengeluarkan uang berapapun yang dibutuhkan untuk dapat membeli perlengkapan, dan melestarikan kesenian tradisionalnya dengan cara memperkenalkan kepada masyarakat. Pada tahun tersebut dan seterusnya, Sanggar Seni Reog Singo Budoyo hidup dan berkembang di Desa Pontang.<sup>10</sup>

Pada 1965 pertunjukan reog sudah mulai surut, bahkan hampir punah karena pada tahun tersebut merupakan puncak dari perseteruan antar partai politik yang menggunakan kesenian reog sebagai alat pengumpul massa. Akibatnya,

---

<sup>9</sup> Edy Burhan Arifin, “ Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan,” dalam *Literasi*, vol. 2 No.1, 2012, hlm. 33-34.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Miseran, 10 Februari 2015.

ketika PKI runtuh pada 1965, terjadi arus balik pengganyangan dan semua yang berbau komunis dihancurkan. Para anggota Sanggar Seni Reog Singo Budoyo tidak berani lagi menampilkan seni reog. Pengaruh politik dalam kehidupan kesenian sangat kental. Dampak dari kondisi tersebut adalah kreativitas para seniman hampir selalu diilhami oleh ideologi partainya masing-masing. Akibatnya, selama periode ini muncul berbagai bentuk persaingan antar partai untuk mendapatkan dukungan massa dengan menggunakan kesenian massa sebagai alat propagandanya serta alat untuk mempertahankan kekuasaannya. Pada masa tersebut, di Desa Pontang terdapat 4 kelompok sanggar, 3 sanggar dibakar oleh masyarakat karena mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI). Hanya satu sanggar yang tidak dibakar, yaitu Sanggar Seni Reog Singo Budoyo. Sanggar tersebut bebas dari amukan massa karena mereka mendukung Partai Nasional Indonesia (PNI), tetapi mereka masih enggan untuk menampilkan kesenian reog, karena pada waktu itu kondisi politik masih keruh, sehingga banyak partai yang memanfaatkan kesenian reog sebagai alat propagandanya.

Setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965, Sanggar Seni Reog Singo Budoyo masih belum berani untuk unjuk aksi. Pergolakan dalam kesenian reog mulai berhenti seiring dengan dibubarkannya PKI beserta organisasi-organisasi yang ada di bawah naungannya. Mereka mulai muncul lagi pada 1970-an di era Orde Baru. Sejak itu Sanggar Seni Reog Singo Budoyo berkembang pesat dan banyak warga yang ikut dalam paguyuban. Hal ini menyebabkan semakin banyak masyarakat yang mengagumi reog.<sup>11</sup>

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mengelola kelompok paguyuban ini dengan swadaya dan kemandirian. Sulit berharap sepenuhnya dari pemerintahan daerah. Kondisi ini menyebabkan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo pada 2003 hampir tidak pernah mengikuti pertunjukan kesenian reog atau fakum, karena semakin banyaknya persaingan dengan kesenian modern dan juga faktor ekonomi.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wandu (generasi ke-2 anggota Sanggar Seni Reog singo Budoyo), 17 September 2014.

Pada tahun tersebut anggota paguyuban hanya terdiri dari 4 orang dan tidak terstruktur. Salah satu penyebab berkurangnya anggota ini karena faktor ekonomi. Para anggota paguyuban juga harus memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga 6 dari anggota tersebut merantau ke luar negeri untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, sehingga merantau sebagai TKI. Anggota paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo yang hanya tersisa 4 orang sering kali bergabung dengan paguyuban dari desa lain.<sup>12</sup>

Sekitar 2008 Universitas Jember mengadakan acara festival reog untuk memperingati hari jadi dies natalis.<sup>13</sup> Sanggar Seni Reog Singo Budoyo ikut berpartisipasi dalam festival tersebut dan suatu kebanggaan bagi para anggota paguyuban, karena mereka mendapatkan juara tiga. Atas kemenangan tersebut Reog Singo Budoyo dapat hadir di Ponorogo sebagai perwakilan dari Kabupaten Jember untuk unjuk penampilan di kota kelahiran. Sejak itu pula Sanggar Seni Reog Singo Budoyo semakin banyak pemain dan anggotanya.

Pada 2008 Organisasi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo yang diketuai oleh Sutrisno sudah memiliki struktur organisasi yang tertata untuk kembali eksis lagi dalam mengelola organisasi. Mereka mengembangkan sanggar seni reog dengan mengajarkan kesenian reog di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) pada 2008. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkembangkan minat anak-anak dalam menjaga kelestarian Seni Reog Singo Budoyo dan lebih merangkul masyarakat untuk dapat mengapresiasi kecintaannya terhadap kesenian tradisional. Pada 2012 pula mereka mendaftarkan atau memasukkan nama Sanggar Seni Reog Singo Budoyo ke Kantor Pariwisata sebagai bukti bahwa kesenian tradisional di

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Mulyadi (seksi pendidikan tari dan gamelan) 11 September 2014.

<sup>13</sup> Piala yang telah diraih oleh Sanggar Seni Reog Singo Budoyo tahun 2008.

Desa Pontang masih tetap eksis dan berkembang serta dapat diakui oleh pemerintah.<sup>14</sup>

Organisasi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo meskipun mengalami modernisasi, tetap menggunakan tradisi yang masih kental dengan nuansa tradisional, tidak ada campuran musik dangdut, namun pada 2010 ada perubahan dalam segi musik dan gerakan tari dari seorang penari jathil yang bertujuan untuk menarik perhatian para penonton. Satu tahun sekali mereka mengadakan Pesta Rakyat yang diselenggarakan pada Bulan Maulid dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara tahunan memang sengaja diadakan oleh Sanggar Seni Reog Singo Budoyo dengan biaya yang ditanggung paguyuban sendiri dengan tujuan untuk mengadakan silaturahmi di antara masyarakat Desa Pontang. Sebuah Pesta Rakyat ini digelar dengan sangat meriah sebagai ungkapan syukur, karena mereka bangga dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki Desa Pontang.

Tujuan acara tersebut yaitu agar kesenian reog tetap terjaga kelestariannya, sehingga Sanggar Seni Reog Singo Budoyo masih tetap eksis dengan mengikuti berbagai festival reog. Semangat para seniman ini yang membuat reog sulit mati. Saat Malaysia mengklaim kesenian ini, para pegiatnya justru bangkit dan bersemangat lebih daripada biasanya. Mereka ingin menunjukkan bahwa reog adalah milik Indonesia.

Warisan budaya tersebut dapat dijadikan sebagai obyek keingintahuan, sehingga ia bisa menarik banyak kalangan mulai dari mereka yang sekedar ingin menikmati atau mengagumi keindahannya atau mungkin ingin memperoleh gambaran tentang kemegahan yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita di masa lampau.<sup>15</sup> Fungsi yang melekat pada warisan budaya tersebut, membuat para

---

<sup>14</sup> Tanda bukti kartu induk yang dimiliki oleh ketua Sanggar Seni Reog Singo Budoyo.

<sup>15</sup> A. Yoeti Oka. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 61.

pengurus Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang harus terbuka untuk dikunjungi dan dilihat oleh semua orang, tetapi di sisi lain dilihat dari nilai yang terkandung di dalamnya, dan fungsinya di kehidupan masyarakat. Sanggar Seni Reog Singo Budoyo harus dilestarikan dengan cara seksama, agar generasi berikutnya dapat melihat kesaksiannya. Peraturan dan undang-undang yang tercantum dalam tulisan Edi Sedyawati memaparkan bahwa budaya yang kita miliki harus dilindungi.

“Warisan budaya ini memiliki hak cipta yang harus dilindungi. Suatu pasal di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, yaitu khususnya pasal 10, dapat dianggap berkaitan dengan apa yang disebut “warisan budaya”. Pasal 10 dengan 4 ayatnya berbunyi sebagai berikut:

(1) Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional lainnya; (2) Negara memegang Hak Cipta atas Foklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi dan karya seni lainnya; (3) Untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaan tersebut pada ayat dua, yaitu orang yang bukan warga negara Indonesia harus terlebih dahulu mendapat ijin dari instansi yang terkait dalam masalah tersebut; (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Hak Cipta yang dipegang oleh Negara sebagaimana dimaksud dalam pasal ini, diatur enggan peraturan pemerintah.”<sup>16</sup>

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo merupakan seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai-nilai kultural yang khas dan telah diwariskan secara turun temurun perlu dipelihara dan dilestarikan agar dapat tetap memiliki eksistensi sebagai identitas budaya lokal maupun nasional. Banyak hal yang dilakukan untuk menjaga kelestarian Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, yaitu dengan dibentuknya ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah-sekolah formal dan

---

<sup>16</sup> Edi Sedyawati. *Kebudayaan di Nusantara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 21.

pandai-pandai merangkul masyarakat untuk bergabung dalam Sanggar Seni Reog Singo Budoyo.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka menarik perhatian penulis untuk mengangkat objek penulisan skripsi dengan mengambil judul: “Eksistensi Sanggar Seni Reog Signo Budoyo di Desa Pontang Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember 1970-2012“. Pengertian judul tersebut, yaitu eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas dan segala sesuatu yang dialami serta menekankan bahwa sesuatu itu ada dan memiliki kesempurnaan.<sup>18</sup> Sanggar seni merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan seni. Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal, biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan.<sup>19</sup> Reog Singo Budoyo hadir di tengah masyarakat Pontang sebagai kesenian tradisional yang didirikan oleh satu kelompok seniman di Desa Pontang, memiliki jiwa seni yang tinggi untuk tetap menjaga eksistensi kesenian reog.

Fokus kajian dalam skripsi ini mengenai eksistensi kesenian tradisional di wilayah lokal, khususnya kesenian reog. Kepedulian masyarakat Desa Pontang terhadap kesenian reog telah diapresiasi dalam sebuah paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo. Antusias seniman dalam menghidupkan kembali kesenian yang dirasa hampir punah telah menarik perhatian masyarakat sekitar untuk andil dalam melestarikan budaya warisan dari nenek moyang.

Alasan khusus judul kajian eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tahun 1970-2012 yaitu; pertama, begitu pentingnya melestarikan kesenian tradisional khususnya di wilayah lokal agar tidak mengalami kepunahan karena berbagai macam persaingan antar kesenian modern; kedua, Sanggar Seni Reopg Singo Budoyo merupakan paguyuban yang tetap bertahan di Desa Pontang karena bebas dari

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mulyadi, 09 September 2015.

<sup>18</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstensi>, diunduh pada 04 Desember 2014.

<sup>19</sup> Sanggar Seni, *ibid.*

amukan massa pada saat keruhnya persaingan antar partai pada 1965, dan pada 1970 mengalami masa jaya karena dukungan masyarakat yang bertambah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas, maka beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam sekripsi ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang?
2. Bagaimana perkembangan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo pada tahun 1970-2012?
3. Bagaimana usaha pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan kesenian Reog Singo Budoyo?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo
2. Ingin mengetahui perkembangan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo pada tahun 1970-2012
3. Untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Pontang dan pemerintah dalam menjaga kelestarian Sanggar Seni Reog Singo Budoyo

### **1.3.2 Manfaat**

Manfaat Penelitian

1. Dapat memperkaya penulisan dan memberikan khasanah penulisan sejarah kebudayaan, khususnya tentang kesenian reog di daerah lokal
2. Sebagai media untuk dapat menemukan dan media analisis permasalahan-permasalahan baru dalam menjaga kebudayaan yang nantinya dapat membantu kelengkapan fakta dan analisis

3. Sebagai salah satu media untuk mengetahui kepedulian masyarakat dan pemerintah dalam perkembangan Sanggar Reog Singo Budoyo

## **1.4 Ruang Lingkup**

Dalam membahas kajian ilmiah tentunya harus membatsi apa yang akan kita bahas. Dengan ruang lingkup tempat dan waktu yang telah ditentukan, akan memudahkan penelitian dalam mengkaji secara mendalam.

Batasan spasial yang digunakan penulis adalah Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Desa Pontang adalah salah satu daerah kawasan etnis Jawa di Jember Selatan yang memiliki sanggar seni reog yang masih berkembang pesat hingga mampu mendapatkan prestasi dalam festival yang diadakan oleh Universitas Jember. Sanggar Seni Reog Singo Budoyo dapat mengikuti pertunjukan di kota asal yaitu Ponorogo, sehingga mereka masih tetap eksis di dalam pertunjukan dan merupakan seni yang semakin digemari oleh masyarakat.

Lingkup temporal adalah batasan yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1970-2012. Alasan penulis memulai tahun 1970 karena, pada tahun tersebut muncul berbagai macam bentuk persaingan antar partai guna mendapatkan dukungan massa dengan menggunakan kesenian reog sebagai alat propaganda, sehingga menarik untuk dikaji mengenai keterkaitan kesenian reog dalam politik praktis di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pada 1970-an di era Orde Baru, seni reog menjadi sarana propaganda yang sangat penting, baik untuk menyampaikan program-program pembangunan dan sarana menarik pendukung setiap partai, serta sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya. Penulis memberi batasan tahun 2012, karena pada tahun 2012 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo memasukkan nama organisasinya ke Kantor Pariwisata, dengan maksud agar Sanggar Seni Reog Singo Budoyo ingin tetap mempertahankan kesenian tradisional yang selalu dibanggakan dan diakui oleh pemerintah.

Lingkup kajian merupakan batasan aspek-aspek yang dianalisis dalam suatu penelitian sejarah.<sup>20</sup> Lingkup kajian dalam penelitian ini adalah sejarah kebudayaan yang difokuskan pada kajian sosial budaya masyarakat. Sudah banyak tulisan tentang manusia dan budaya diterbitkan, terutama dari kajian-kajian antropologi, filsafat dan jurnalisme. Akan tetapi, kajian-kajian itu merupakan pengamatan kontemporer masa kini atau berupa uraian tentang patokan-patokan budaya secara ideal.<sup>21</sup>

Terdapat 3 jenis kebudayaan, yaitu: (a) kehidupan manusia yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat-istiadat, (b) sesuatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa dan kesusastraan serta sesuatu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang kerajinan dan (c) kesenian yang bersifat indah. Sanggar Seni Reog Singo Budoyo merupakan salah satu jenis seni tradisi Indonesia yang harus dilestarikan.

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo berperan dalam bentuk kesenian kelompok di suatu daerah yang mampu bersaing untuk tetap eksis dan menjaga kelestarian budaya yang dimiliki. Kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan yang memberikan bentuk kesenian, dan merupakan bagian dari kebudayaan. Lahirnya organisasi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo ini menjadi bentuk apresiasi terhadap pelestarian kesenian tradisional. Hal ini bertujuan agar generasi muda mendatang masih tetap mengenal ragam kesenian yang berkembang di tempat kelahiran mereka. Tujuan lain dari Sanggar Seni Reog Singo Budoyo yaitu menciptakan sebuah pusat kegiatan masyarakat dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia di bidang kesenian melalui berbagai kegiatan seni.

Masyarakat sebagai pendukung masih dapat merunut segala yang disajikan, dengan demikian perhatian generasi penerus dan anak-anak tidak berhenti begitu saja, sehingga tanggapan yang seperti ini tidak berlangsung begitu saja. Perkembangan seni yang begitu luas, tentunya tidak terlepas dari masyarakat

---

<sup>20</sup> Nurhadi, Sasmita. Dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Sastra Universitas Jember*, ( Yogyakarta: Lembah Manah, 2012 ), hlm. 21.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 134.

pendukungnya dan dukungan seniman diharapkan dapat berfungsi dan berguna, sehingga tambahan ilmu pengetahuan yang masuk dalam kekayaan budaya bangsa, serta tulisan atau catatan sebagai bangsa berbudaya melalui karya seni. Sanggar Seni Reog Singo Budoyo diharapkan dapat memacu terhadap para seniman dan pengetahuan bagi masyarakat. Nilai-nilai artistik yang sudah terpikirkan dengan mudah tentunya merupakan ketertiban seniman untuk ikut terjun di dalamnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada pokoknya, usaha ilmiah adalah bagaikan membangun suatu gedung. Tiap usaha baru didasarkan atas usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya. Suatu masalah yang ingin diteliti tidak dapat dianggap seakan-akan masalah baru yang tidak pernah difikirkan orang lain. Sementara ada pendapat bahwa memeriksa tulisan-tulisan orang lain dapat mempengaruhi jalan fikiran kita, sehingga hilang sifat aslinya, namun perlu diperiksa apakah ada orang lain yang telah memikirkan hal-hal yang sama atau yang bertalian dengan masalah yang menjadi perhatian kita.<sup>22</sup>

Sampai skripsi ini disusun, telah ditemukan banyak kajian ilmiah tentang reog, tetapi yang mengkaji tentang Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember belum ditemukan. Soemarto misalnya dalam kajiannya yang berjudul *Menelusuri Perjalanan Reog Ponorogo* membahas tentang kesenian reog Ponorogo, pendukung tari dan legenda terjadinya reog Ponorogo. Selain itu makna yang terkandung di dalamnya, juga serba-serbi yang pernah terjadi pada kesenian reog Ponorogo selama masa perjalanannya serta unsur-unsur yang ada di dalam kesenian reog Ponorogo. Sikap konsistensi bangsa Indonesia sangat diperlukan demi kelangsungan hidup seni budaya daerah karena dengan sikap seperti ini merupakan salah satu cara atau

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia. 1977), hlm. 29.

benteng untuk menghindarkan terjadinya klaim atas budaya kita dari siapapun di luar pemiliknya<sup>23</sup>

Tulisan Hartono yang berjudul *Reyog Ponorogo* mengenai latar belakang reog Ponorogo serta ciri khas dari reog Ponorogo. Perkembangan dari zaman ke zaman yang menjadikan reog Ponorogo memiliki kemajuan serta keinginan untuk menuju ke arah perkembangan sempurna. Meskipun demikian, perkembangan tersebut masih sangat dibatasi oleh kemampuannya masing-masing, serta tidak lepas dari keuletan dan kelincahan pecinta seni budayanya.<sup>24</sup>

Selanjutnya ada karya tulis Suharto, yang berjudul “Aspek Religius Dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997”. Dalam tulisannya Suharto menjelaskan tentang kesenian Reog Ponorogo yang dihasilkan dari komunitas-komunitas desa tradisional ternyata dapat berkembang pesat pada gemerlapnya kota-kota besar. Inovasi-inovasi yang muncul dari seniman-seniman reog yang mendapat pendidikan seni, utamanya akademik-akademik seni sangat mempengaruhi pertunjukan kesenian reog selama ini. Seni modern di Indonesia merefleksikan kreatifitas yang mencari-cari dari para seniman yang terbuka bagi semua kecenderungan seni masa lampau dan masa kini, termasuk aliran-aliran yang merefleksikan dan mungkin mengantisipasi roh masa lalu.<sup>25</sup>

Penelitian lain yang terkait dengan budaya dan kelestariannya dilakukan oleh Edi Sedyawati dalam buku yang berjudul *Kebudayaan di Nusantara*<sup>26</sup>. Dalam buku yang telah dibahas yaitu, memperlihatkan penguasaannya yang luas

---

<sup>23</sup> Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, (Ponorogo: CV. Kotareog Media, 2014), hlm. 40.

<sup>24</sup> Hartono, *Reyog Ponorogo*, (Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku / Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 22.

<sup>25</sup> Suharto, “Aspek Religius Dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997”, *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, Jember, 2000, hlm. 119.

<sup>26</sup> Edi Sedyawati, *op cit.*, hlm. 273.

dan dalam mengenai tempat dan peran kebudayaan yang dikaitkan dengan nasionalitas. Terkait dengan hal itu, dalam buku ini dibahas modal budaya sebagai kekuatan bangsa, budaya dan persatuan suku bangsa, budaya dan karakter bangsa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh A. Lilik Slamet Raharsono yang berjudul “Mengembalikan Kecintaan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Timur tahun 1991”. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwasanya, pudarnya kecintaan anak muda terhadap karya seni budaya tradisional daerah, khususnya kesenian tradisional yang ada di wilayah daerah Jawa Timur. Hal ini memerlukan beberapa usaha yang mengarah pada tujuan membangkitkan gairah untuk mengenal dan mencintai seni budaya tradisional daerah. Setelah dilakukan berbagai usaha dalam rangka mengenalkan, membina dan mengembalikan kecintaan generasi muda kepada kesenian tradisional Jawa Timur dengan melalui lomba-lomba atau festival serta pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional Jawa Timur, maka generasi muda secara bertahap dapat mengenal dan mencintai kesenian tradisional Jawa Timur.<sup>27</sup>

Berbeda dengan kajian-kajian yang dilakukan sebelumnya termasuk tulisan Soemarto yang lebih menekankan pada sejarah kesenian reog, penulis ini akan lebih diarahkan pada perkembangan kesenian reog yang terjadi di daerah lokal. Dalam konteks ini, secara tematik skripsi ini dekat dengan kajian Hartono, bedanya terletak pada lokasi kajian, penulis mengambil tempat di Kabupaten Jember khususnya Jember Selatan, sedangkan Hartono di Kabupaten Ponorogo, serta lebih menekankan pada sejarah silam Ponorogo yang menjadi daerah asal-usul kesenian reog.

## 1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

---

<sup>27</sup> A. lilik Slamet Raharsono, “Mengembalikan Kecintaan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Timur tahun 1991”, *Hasil Penelitian Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember*, Jember 1991, hlm. 1.

Penulisan sejarah dapat dikatakan ilmiah apabila menggunakan seperangkat alat untuk dijadikan media penganalisaan. Suatu pendekatan dan teori ini berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan berbagai persoalan yang terkait dalam peristiwa sekaligus menghubungkan atau membandingkan antara fakta satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk suatu penulisan yang utuh.<sup>28</sup>

Penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dilihat dari kajian antropologi, penulis mengacu pada kerangka konsep unsur-unsur budaya yang menghasilkan taksonomi kebudayaan.<sup>29</sup> Budaya, yaitu daya dari budi yang berupa cita, rasa dan karsa. Kesenian merupakan salah satu unsur yang bersifat indah dan halus berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan. Reog merupakan salah satu bentuk kesenian yang tumbuh di kalangan masyarakat Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Penulis memanfaatkan bakat dan minat dalam bidang seni, khususnya reog dan masuk ke paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Kebudayaan merupakan hasil perwujudan oleh cipta manusia dalam proses keseharian hidupnya sehingga menghasilkan bentuk unsur yang halus, maju dan indah yang disebut peradaban seperti seni rupa, seni bangunan, ilmu pengetahuan, materi organisasi dan sebagainya.<sup>30</sup> Pendekatan antropologi budaya berusaha mengungkapkan aspek dinamis dari kebudayaan yaitu proses perubahan, sedangkan proses perubahan kultural sangat kompleks karena tidak terlepas dari perubahan di bidang ekonomi, sosial maupun politik.

---

<sup>28</sup> Sartono Katodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Teori dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 2.

<sup>29</sup> Taksonomi adalah pengelompokan suatu hal berdasarkan hirarki (tingkatan) tertentu.

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 1986), hlm. 181.

Penulis menggunakan teori dari Peter Burke tentang kebudayaan. Teorinya mengandung dua perkembangan yang sejajar dan terkait. Pertama, makna istilah 'kebudayaan' mempunyai pengertian yang luas, karena semakin luasnya perhatian para sejarawan, sosiolog, kritisi sastra dan yang lain. Perhatian semakin banyak dicurahkan kepada kebudayaan populer, yakni sikap-sikap dan nilai-nilai masyarakat awam serta pengungkapannya ke dalam kesenian rakyat, lagu rakyat, cerita rakyat, festival rakyat, dan lain-lain, sehingga masyarakat cenderung memilih kesenian modern. Dalam hal ini Sanggar Seni Reog Singo Budoyo tetap mempertahankan kesenian tradisional sebagai kebudayaan yang masih populer dengan merubah tarian seorang jathil untuk menarik perhatian penonton dan memberikan yang terbaik kepada masyarakat dalam mengapresiasi kecintaannya terhadap seni tradisional. Kedua, karena semakin luasnya makna kebudayaan, semakin meningkat pula kecenderungan untuk menganggap kebudayaan sebagai sesuatu yang aktif, bukannya pasif.<sup>31</sup> Seperti halnya hingga saat ini meskipun mengalami pasang surut, Sanggar Seni Reog Singo Budoyo masih eksis dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proposal ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>32</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik adalah tahap pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri

---

<sup>31</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 177-178.

<sup>32</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982), hlm. 18.

atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanisme yaitu orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya.

Kajian ini tidak hanya menggunakan sumber tertulis, tetapi juga menggunakan sumber lisan. Sejarah lisan berfungsi melengkapi sumber tertulis yang kurang lengkap.<sup>33</sup> Sumber lisan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo melalui wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan menguasai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang penulis.

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari karya orang yang bukan saksi dari peristiwa sejarah atau sumber yang berasal dari orang ketiga. Sumber sekunder diperoleh penulis dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, serta laporan penelitian. Bahan penulisan skripsi ini berasal dari beberapa tempat, antara lain: Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Sastra, Universitas Jember, Kantor Dinas Pariwisata Jember, dan Perpustakaan Daerah Jember. sumber relevan lainnya diperoleh dari internet, observasi serta wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kelestarian budaya tradisional.

## 2. Kritik

Kritik sumber ini dibagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan mengadakan penelitian fisik yang dapat dilihat dari bahan sumber, tulisan dan bahasa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik ini bertujuan untuk menguji keaslian, keutuhan dan kebenaran sumber atau bisa disebut dengan pembuktian otentisitas sumber.

Kritik intern bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan sumber merupakan informasi yang memang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern dilakukan terhadap hasil wawancara dan data tertulis.

## 3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atas data yang diteliti. Pada tahap ini imajinasi sangat diperlukan untuk menafsirkan makna dari fakta dalam bentuk kata-kata atau

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 26.

kalimat agar mudah untuk dipahami. Selanjutnya fakta-fakta tersebut disintesis atau dicari kesalinghubungannya,

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah. Historiografi bertujuan untuk memaparkan fakta dalam bentuk tulisan yang sudah disintesis dan dianalisis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai penyajian fakta secara utuh. Oleh karena itu diperlukan suatu kemahiran tertentu, sehingga dapat tersusun suatu bentuk karya sejarah.

### 3.2 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang permasalahan yang hendak dikaji, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan latar belakang daerah penelitian, mengenai kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial budaya dan sejarah berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo

Bab III berisi tentang dinamika Sanggar Seni Reog Singo Budoyo sebelum tahun 1970-2012 dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan Sanggar Seni Reog Singo Budoyo.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan yang merupakan pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan yang digunakan dalam penelitian.

## BAB 2

### GAMBARAN UMUM SANGGAR SENI REOG SINGO BUDOYO

#### 2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Jember terletak di bagian timur wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada posisi 6°27'29" - 7°14'35" Bujur Timur dan 7°59'6" - 8°33'56" Lintang Selatan. Pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara dan timur serta Samudra Indonesia sepanjang batas selatan dengan Pulau Nusabarong yang merupakan satu-satunya pulau yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Letaknya yang strategis karena berada di persimpangan antara Surabaya dan Bali, sehingga perkembangannya cukup pesat dan menjadi barometer pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Jawa Timur.

Batas-batas wilayah Kabupaten Jember adalah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi.<sup>34</sup> Luas wilayah Kabupaten Jember 3.293,34 km<sup>2</sup>. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah

---

<sup>34</sup>Kabupaten Jember dalam <http://www.pemkabjember.go.id>,. diunduh pada 8 Mei 2016 jam 07.36 WIB.

Pulau Nusa Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian barat laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah daerah pegunungan sebagai bagian dari pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3,088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen.

Kabupaten Jember mempunyai potensi besar untuk berkembang menjadi kota raya. Tanahnya yang subur menjadikan kota di belahan Jawa Timur ini dikenal sebagai daerah agraris dan penghasil berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Dari segi topografi, sebagian Kabupaten Jember di wilayah selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk mengembangkan tanaman padi dan tanaman pangan lainnya. Kabupaten Jember merupakan daerah subur untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, wajar jika setiap tahun Kabupaten Jember mengalami surplus beras hingga 200.000 ton dan produksi unggulan perkebunan andalan Kabupaten Jember ialah komoditas tembakau.

Secara geografis Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Kecamatan Ambulu mempunyai luas wilayah 104,56 km<sup>2</sup> dengan ketinggian rata-rata 18 m di atas permukaan laut. Kecamatan Ambulu terdiri dari 7 desa, 27 dusun, 139 RW dan 608 RT.<sup>35</sup> Seluruh desa berkualifikasi desa swakarya. Secara administratif batas-batas wilayah Kecamatan Ambulu adalah, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jenggawah; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tempurejo; sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan.<sup>36</sup>

Ambulu merupakan kecamatan teramai di Kabupaten Jember. Kecamatan Ambulu juga merupakan kota kesenian. Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Jember, Ambulu memiliki bermacam-macam kesenian, antara lain: kesenian reog, jaranan, jaran kacak, wayang, ludruk, dan lain-lain. Hal ini dapat

---

<sup>35</sup> Badan Pusat Statistik, *loc.cit.*

<sup>36</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Jember dalam angka tahun 1961.*

dimaklumi, karena masyarakat Ambulu berasal dari berbagai sub kultur di Jawa Timur, mulai suku Osing dari Banyuwangi, Madura, Ponorogo dan Blitar. Banyaknya penduduk yang datang dari berbagai daerah, sehingga banyak kesenian yang masuk dan tumbuh berkembang di Kecamatan Ambulu.

Desa Pontang merupakan salah satu desa di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Pontang merupakan wilayah dataran rendah dengan curah hujan 38 mm, jumlah bulan hujan selama 6 bulan, suhu rata-rata harian 30 °C. Jarak antara Desa Pontang ke ibukota Kabupaten Jember ± 35 km. Jarak Desa Pontang dengan Kecamatan Ambulu sekitar 10 km. Desa Pontang memiliki batas-batas wilayah, yaitu di sebelah utara Desa Jati Mulyo, Kecamatan Jenggawah; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Andongsari, Kecamatan Umbulsari; di sebelah timur berbatasan dengan Desa Andongsari, Kecamatan Tempurejo; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Andongsari dan Ambulu, Kecamatan Ambulu. Jika di tempuh dari Kecamatan Ambulu, Desa Pontang hanya bisa ditempuh melalui jalur darat. Jenis sarana dan prasarana yang ada yaitu jalan desa atau kelurahan dengan panjang aspal 5 km, panjang jalan makadam 4 km dan panjang jalan tanah 10 km.

Secara administratif Desa Pontang terdiri atas 3 dusun, yaitu Dusun Pontang Krajan, Dusun Pontang Tengah dan Dusun Pontang Utara, serta terdapat 72 RT dan 18 RW. Desa Pontang memiliki luas wilayah 821,963 ha, terdiri atas tanah sawah irigasi teknis seluas 464,104 ha, tanah kering seluas 352,433 ha, terdiri dari tegal atau ladang seluas 64,130 ha dan pemukiman seluas 288,303 ha.<sup>37</sup>

Konsisi geografis dan iklim yang demikian, wilayah Desa Pontang mendukung untuk mengelola tanaman pertanian, seperti jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang, padi, ubi kayu, ubi jalar, cabe dan tomat yang mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat Desa Pontang. Dari berbagai macam tanaman yang ada di sawah, hanya tanaman padi yang memiliki luas tanah

---

<sup>37</sup> *Monografi Desa Pontang*, pada bulan Agustus 2010.

paling besar yaitu seluas 464,104 ha. Desa Pontang juga memiliki hutan lindung dengan luas 102,600 ha yang dikelola oleh pemerintah desa.

## 2.2 Kondisi Demografis

Demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari persebaran, jumlah, teritorial dan komposisi penduduk serta perubahannya dan sebab-sebab perubahan itu yang biasanya terjadi karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status).<sup>38</sup> Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor yang sangat dominan, karena tidak hanya berperan sebagai pelaksanaan pembangunan tetapi juga sebagai sasaran pembangunan. Dengan demikian, maka sumberdaya yang berkualitas sangat berperan penting sebagai lokomotif penggerak untuk mendorong dan berhasilnya pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia untuk menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas merupakan suatu kewajiban yang sangat mendesak dalam rangka mencapai pelaksanaan pembangunan yang maksimal di Kabupaten Jember.

Dalam pembahasan mengenai kependudukan dapat dilakukan berbagai kepentingan yang berbeda, tergantung pada perspektif kepentingan yang dikembangkan. Pada prinsipnya, faktor kependudukan memberikan gambaran tentang karakteristik penduduk dalam jumlah, penyebaran, kepadatan, komposisi, perkembangan dan pertumbuhan. Jumlah penduduk selalu berhubungan dengan kepadatan, karena perubahan tingkat kepadatan akan sejalan dengan perubahan jumlah apabila luas daerah tetap. Tingkat kepadatan penduduk selain tergantung jumlah juga sangat tergantung pada luas wilayah.<sup>39</sup> Secara administratif jumlah penduduk dan Rumah Tangga Kabupaten Jember dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

---

<sup>38</sup> Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2

<sup>39</sup> Kodiran, *Wujud dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 1996-1997), hlm. 22.

Tabel 2.1

**Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Kabupaten Jember tahun 1961-1971**

No.	Tahun	laki-laki	Perempuan	Jumlah	kepadatan Penduduk (jiwa per km <sup>2</sup> )	Rumah Tangga
1.	1961	738 254	760 565	1 498 819	455	-
2.	1971	843 064	863 207	1 706 271	518	414 928

Sumber : BPS Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka 1961-2071*.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk dari tahun 1961 hingga tahun 2010 mengalami pertambahan. Hal ini disebabkan karena kelahiran dan banyaknya pendatang dari luar daerah pada setiap tahunnya. Angka pertumbuhan penduduk tertinggi pada tahun 1980-1990 sebesar 13,84% dan 10,22% per 10 tahun. Tinggi angka pertumbuhan penduduk ini dikarenakan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan pada masa Orde Baru belum berjalan efektif. Peningkatan jumlah penduduk pada periode 1961-1971 telah memicu laju perkembangan dari berbagai sektor yang ada di Jember, misalnya sektor perekonomian, sektor pendidikan, sektor industri dan lain sebagainya. Faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan penduduk semakin berkembang yaitu pendatang dari berbagai wilayah di Jawa Timur dengan berbagai etnis, terutama etnis Jawa dan Madura yang tentunya mereka membawa budaya asalnya ke daerah yang baru.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut merupakan kontribusi dari wilayah-wilayah bagian yang ada di Kabupaten Jember. Salah satunya Kecamatan Ambulu yang merupakan bagian dari Kabupaten Jember. Setiap desa memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Data mengenai pertumbuhan penduduk per desa di Kecamatan Ambulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

**Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan atau Desa dan Jenis Kelamin Kecamatan Ambulu, 1961**

No.	Desa	Penduduk		
		L	P	Jumlah
1.	Ambulu	8 784	9 022	17806
2.	Karanganyar	4 901	4 709	9 610
3.	Andongsari	5 983	5 666	11649
4.	Pontang	3 804	3 714	7 518
5.	Sabrang	4 954	4 683	9 637
6.	Sumberejo	8 085	7 824	15882

Sumber : BPS Kabupaten Jember, *Jember Dalam Angka 1961*.

Pada tabel 2.2 menunjukkan bahwa di setiap desa di Kecamatan Ambulu memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Besarnya jumlah penduduk di setiap desa dipengaruhi oleh luas wilayah desa. Di samping itu, faktor migrasi juga mempengaruhi, contohnya Desa Pontang pada 1961 memiliki jumlah penduduk 7.518. Sekitar 2000 adalah masyarakat pendatang berasal dari daerah Ponorogo yang migrasi ke Desa Pontang untuk merantau dan menetap di Desa Pontang.<sup>40</sup>

Tabel 2.4, ingin menggambarkan tentang, jumlah penduduk Desa Pontang sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 2012. Pada tahun 1970 jumlah penduduk Desa Pontang tercatat 7,518 jiwa, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 11.493 jiwa. Dengan demikian penduduk Desa Pontang, Kecamatan Ambulu mengalami pertumbuhan sebesar 52,87% selama 42 tahun atau 1,25 per tahun.

<sup>40</sup> Menurut Riyadi yang merupakan generasi ke-3 dari orang Ponorogo yang telah menetap di desa Pontang, 27 Desember 2015.

Table 2.3

**Jumlah Penduduk Desa Pontang, Kecamatan Ambulu Tahun 1961-1970**

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan penduduk (%) per tahun
1.	1961	3804	3714	7.518	2,93
2.	1970	4846	4877	9.723	1,04

Sumber data : Monografi Desa Pontang, pada bulan Agustus 2010.

Tabel 2.3 menjelaskan bahwa jumlah penduduk dari tahun 1961 hingga tahun 1970 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang migrasi dari berbagai kota dan desa lain. Pada tahun 1961 sampai 1970 terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat sebesar 2,93 penduduk, karena banyak masyarakat Kota Ponorogo yang migrasi ke Desa Pontang dengan latar belakang faktor ekonomi dan musibah hama tikus yang menyerang persawahan di daerah Ponorogo, sehingga sebagian masyarakat Ponorogo migrasi ke Desa Pontang untuk memperbaiki perekonomian mereka dengan bekerja sebagai buruh tani di Desa Pontang.

### 2.3 Kondisi Sosial Budaya

Kabupaten Jember merupakan daerah yang tidak memiliki akar budaya daerah asli, karena penduduk Kabupaten Jember adalah pendatang yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa dan Madura. Masyarakat Madura lebih banyak menetap di wilayah utara daerah Jember, sedangkan masyarakat Jawa lebih banyak menetap di wilayah selatan daerah Jember.

Pembangunan infrastruktur di daerah Jember terutama pembangunan jalan darat dan kereta api pada akhir abad ke-19 mengakibatkan terjadinya gelombang migrasi orang-orang Madura, Jawa dan etnik lain ke daerah Jember. Gelombang migrasi kelompok etnis tertentu biasanya membawa dan mengembangkan budaya mereka. Para migran memerlukan hiburan sebagai salah satu cara pelepas rindu

pada tempat asal dan juga sebagai media untuk menjalin solidaritas agar jati diri kesukuan dan budayanya di tempat rantau tetap terbina dengan baik. Hal itu terjadi pada para migran asal Madura dan Jawa.

Para migran Madura mayoritas menetap di wilayah Jember Utara. Oleh karenanya, sampai saat ini penduduk yang berada di Jember Utara menggunakan bahasa Madura. Selain itu para migran Madura membawa dan mengembangkan seni tradisional dari daerah asalnya, seperti macopat, topeng Madura, tanda', sronen, dan sandhur,<sup>41</sup> sedangkan migran Jawa banyak bermukim di wilayah Jember Selatan dan berbahasa Jawa. sebagian besar mereka tidak paham dengan bahasa Madura. Para migran Jawa membawa dan mengembangkan seni tradisionalnya, seperti reog, jaranan, ketoprak, dan wayang kulit.

Desa Pontang Kecamatan Ambulu merupakan salah satu tujuan para migran dari daerah Ponorogo. Di sini mereka mengenalkan kesenian reog kepada masyarakat Desa Pontang, selain sebagai hiburan untuk menjaga kelestarian kesenian tersebut, mereka membentuk kelompok paguyuban supaya tetap eksis dan terus berkembang. Sangat sedikit kemungkinan apabila paguyuban-paguyuban reog di luar Ponorogo tersebut lahir tanpa adanya peran serta dari masyarakat asli Ponorogo. Melihat kesenian khas tradisional yang dimiliki masyarakat Ponorogo, sekitar tahun 1950-an masyarakat Pontang juga tertarik untuk mendirikan paguyuban reog. Dalam perkembangannya hingga sekarang kesenian reog tetap eksis dan berkembang di Desa Pontang. Dengan demikian, kesenian merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan yang penuh dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Masyarakat Desa Pontang termasuk dalam suku bangsa Jawa dan pada umumnya merupakan masyarakat agraris yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani.

Masyarakat Desa Pontang juga memiliki keragaman dalam menganut agama sebagai pegangan spiritual dalam menjalani kehidupan. Mayoritas masyarakat Pontang beragama Islam. Selain menganut agama Islam, beberapa

---

<sup>41</sup> Edi Burhan Arifin, *op.cit.*, hlm. 33.

masyarakat Pontang juga menganut agama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Kebudayaan yang berkiblat pada *kejawen*<sup>42</sup> juga mampu menjadi pegangan masyarakat Pontang. Hal ini tidak terlepas dari kondisi spiritual masyarakat Pontang yang tetap menjaga tradisi dan adat dari peninggalan nenek moyang, seperti halnya percaya unsur-unsur yang sifatnya animistis, misalnya percaya pada roh-roh halus, kekuatan gaib, tempat keramat dan para leluhur. Oleh karena itu mereka berusaha untuk membuat sesaji atau selamatan agar senantiasa diberi keselamatan, perlindungan dan ketentraman hidup. Upacara-upacara tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan di Desa Pontang antara lain selamatan (upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia) serta upacara grebek maulid.<sup>43</sup>

Upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dilaksanakan oleh orang-orang Jawa sejak dari kandungan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Pelaksanaan upacara tradisi itu menurut pelaksanaannya tidaklah sama besar kecilnya. Upacara yang paling besar dilaksanakan dalam siklus hidup ini adalah upacara perkawinan.<sup>44</sup>

Upacara semasa masih dalam kandungan (kehamilan) dikenal berbagai tahap atau macam. Pada masa kehamilan ini upacara telah dimulai sejak kandungan berusia 3 bulan. Dalam istilah Jawa disebut *neloni*. Setelah usia kehamilan mencapai 7 bulan dilangsungkan upacara selamatan *mitoni*. Setelah kehamilan mencapai batas waktu untuk melahirkan diadakan upacara selamatan untuk memperingati kelahiran bayi.

Pada 1970 kepercayaan dinamisme masih melekat pada tradisi masyarakat Desa Pontang, seperti tradisi *Petik Pari* (petik padi) yang diperingati pada saat

---

<sup>42</sup> *Kejawen* memiliki arti segala hal yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan jawa atau kejawaan. *Kejawen* berisikan seni, budaya, tradisi, ritual, sikap orang-orang jawa.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Wandhi, 12 Desember 2015.

<sup>44</sup> Kodiran, *op.cit.* hlm. 46.

musim panen padi. Upacara selamatan diselenggarakan seperti halnya selamatan pada siklus kehidupan manusia, yaitu mulai dari awal menanam, ketika bunga padi sudah mulai membentuk bulir padi, hingga padi akan segera dipanen yang disebut sebagai *Petik Pari*. Tradisi upacara selamatan ini telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Kepercayaan masyarakat Desa Pontang dalam selamatan ini bermaksud untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Seiring bergulirnya waktu, dengan tumbuhnya zaman modern, pada 1990-an tradisi selamatan *Petik Pari* ini mulai memudar dan hampir musnah dalam tradisi masyarakat Desa Pontang, khususnya masyarakat tani.<sup>45</sup>

Upacara terbesar di Desa Pontang diperingati oleh 2 kelompok sanggar kesian reog, yaitu dalam memperingati Maulid Nabi dan Grebek Sura. Upacara ini dilaksanakan di 2 dusun dan pada waktu yang berbeda pula. *Grebek Maulid* diselenggarakan di Dusun Tengah bagian barat untuk memperingati hari besar kelahiran Nabi Muhammad SAW, sedangkan *Grebek Sura* (bulan Muharam) diselenggarakan di Dusun Tengah bagian timur untuk memperingati hari jadi kesenian Reog Singo Muncul. Antusias masyarakat Desa Pontang sangat tinggi dalam memperingati hari besar ini. Rasa gotong royong sudah tertanam sejak kecil dan pada saat upacara hari-hari besar mereka berbondong-bondong membawa makanan dan kue untuk ikut andil dalam memperingati hari besar Maulid Nabi dan Grebek Sura (bulan Muharam).

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo menyelenggarakan upacara hari besar yaitu pada bulan Maulid Nabi yang bertujuan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Upacara ini dilaksanakan tepatnya di Desa Pontang, Dusun Tengah bagian barat, sedangkan Sanggar Reog Singo Muncul melaksanakan upacara pada bulan Sura (bulan Muharam) dalam rangka memperingati hari jadi atau lahirnya Reog Singo Muncul di Desa Pontang dan memperingati tahun baru

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Wandhi (salah satu migran dari Kota Ponorogo), 04 Mei 2015.

dalam tahun hijriah. Upacara besar-besaran yang mengundang seniman dari berbagai kota, khususnya Jawa Timur pada dasarnya merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Desa Pontang yang memiliki jiwa sosial dan budaya yang tinggi. Sehingga tanpa adanya undanganpun mereka tetap antusias untuk hadir dalam acara memperingati hari besar ini, yang bertujuan untuk mengadakan silaturahmi di antara masyarakat Desa Pontang dan untuk menjalin rasa persaudaraan dengan para seniman. Sebuah Pesta Rakyat ini digelar dengan sangat meriah selama 3 hari 3 malam sebagai ungkapan syukur, karena mereka bangga dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki Desa Pontang.

Kesenian reog di Desa Pontang merupakan cerminan masyarakat Desa Pontang yang cenderung hidup berkelompok. Paguyuban reog yang dijadikan sebagai wadah untuk berkumpul, merupakan hasil apresiasi masyarakat terhadap kepentingan bersama, sehingga memperkuat ikatan sosial. Orientasi paguyuban lebih mengarah kepada konsepsi tentang kemakmuran dan kesejahteraan hidup bersama, meskipun sebuah paguyuban memiliki struktur yang terdapat ketua sebagai penanggung jawab, tetapi struktur organisasi reog bersifat fleksibel atau lentur, sehingga tanggung jawab serta tugas yang dijalankan menjadi tanggung jawab bersama. Dalam paguyuban kesenian reog Desa Pontang secara umum terdapat 3 struktur, yaitu sesepuh yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keutuhan organisasi secara spiritual; pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, sie perlengkapan yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keutuhan paguyuban secara fisik (non spiritual). Pemain (anggota) terdiri dari pengrawit (orang yang bertanggung jawab dan mengisi posisi sebagai pemain gamelan), serta para pemain reog dan jathil. Pemain biasanya diwakili oleh tokoh sentral reog, yakni pengendang dan pembarong yang bertanggung jawab terhadap kondisi keanggotaan dan teknis lapangan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>.Wahyono Adi Saputro, "Kajian, Struktur, Formula dan Fungsi Mantra Lisan Pembarong Dalam Kesenian Reog Ponorogo", *Tugas akhir*, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2007, hlm. 16.

Dalam upacara-upacara adat hari besar keagamaan dan hari besar nasional, masyarakat sering menghadirkan kesenian reog sebagai media pengumpul massa, seperti halnya dalam acara hajatan, khitanan, perkawinan dan kelahiran. Selain itu reog juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam lingkup sosio-kultural. Hal ini tercermin dengan didirikannya paguyuban-paguyuban reog oleh masyarakat Desa Pontang. Selain sebagai upacara adat, juga berfungsi sebagai media hiburan.

Tentu yang lebih penting dari semua itu adalah bagaimana membangun kalangan pemuda untuk tetap mengenal, mempelajari, mendalami dan memahami kesenian tradisional peninggalan nenek moyang. Generasi muda yang cenderung lebih modern tidak lepas dari bangku sekolah. Sekolah mempunyai porsi besar untuk bisa membangun karakter maupun jiwa dari anak didiknya. Maka dari itu memasukkan ekstrakurikuler kesenian reog di Sekolah Dasar. Tindakan ini menjadi hal yang sebenarnya wajar dan tidak mengganggu aktivitas belajar bagi para pelajar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional.

## **2.5 Proses Migrasi Orang Ponorogo ke Desa Pontang**

Kota Jember pada mulanya merupakan desa atau tempat pemukiman, namun karena memiliki potensi sehingga tempat tersebut tumbuh dan berkembang menjadi kota. Faktor ekonomi menjadi salah satu unsur penting yang mendasari tumbuh dan berkembangnya kota. Penyebab pertumbuhan Kota Jember ini erat kaitannya dengan penetrasi sistem kapitalisme yang berwujud perkebunan swasta. Munculnya sistem ini memberikan dampak perubahan sosial dan ekonomi pada masyarakat Indonesia. Sistem baru ini memungkinkan tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta, karena pemerintah Hindia Belanda memberikan dukungan dan fasilitas yang besar pada pihak swasta. Tujuannya agar hasil tanaman komoditas ekspor dapat memberikan keuntungan atau devisa pada pemerintah.

Pada 1870 mulailah mengalir secara deras modal-modal partikelir dari Belanda ke Pulau Jawa, termasuk ke wilayah Jember berupa perusahaan perkebunan. Aliran modal yang sangat besar ke wilayah Jember itu kemudian

ditandai dengan berbagai upaya perintisan pihak perkebunan partikelir. Dalam prakteknya kemudian para perintis perusahaan perkebunan memobilisasi (mengerahkan) tenaga kerja dari Madura, karena tenaga kerja dari Madura memiliki hubungan historis antara Madura dengan berbagai daerah di Wilayah Karesidenan Besuki, termasuk Jember. Interaksi antar wilayah tersebut sudah lama dilakukan. Alasan lain mengapa harus memilih orang Madura, yaitu karena kondisi alam yang buruk menyebabkan sebagian besar penduduk di Wilayah Madura berada dalam keadaan miskin.<sup>47</sup>

Kehadiran perkebunan-perkebunan swasta di Jember menyebabkan gelombang migrasi besar-besaran dari daerah Madura dan Jawa ke daerah Jember. Pada tahun 1880-an perkebunan Jember semakin meningkat, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja.<sup>48</sup> Para migran Jawa banyak yang bermukim di Jember bagian selatan dan berbahasa Jawa. Pada 1930 jumlah penduduk di Kabupaten Jember mencapai 933.079, dan jumlah migran mencapai 345.515.<sup>49</sup> Hampir setengah dari penduduk Jember yang merupakan penduduk non-pribumi. Hal ini yang menyebabkan lahir berbagai perusahaan perkebunan partikelir di sebaran wilayah Jember dan membentuk satu struktur kota baru. Adanya sistem perusahaan partikelir yang menganut sistem secara bebas, sebagai prinsip umum ekonomi yang dianut sejak pertengahan abad XIX, mempunyai arti penting yang besar dalam bidang pembangunan perkotaan.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Hub De Jonge, "Pedagang Usahawan dan Perubahan Ekonomi di Pulau Madura", dalam Philip Querles van Ufford (ed.), *Kepemimpinan dan Suplementasi Program*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hal 4.

<sup>48</sup> Edy Burhan A, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>49</sup> Lihat Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking van Oost-Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 156.

<sup>50</sup> Tri Chandra Ap, *Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970* dalam <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/moon/Capitalism&Market.>, diunduh pada 05 Maret 2016.

Kota Jember merupakan daerah agraris, salah satunya di Jember bagian selatan. Pada 1920 penduduk Kecamatan Ambulu mencapai 52.547 yang 1.087 terdiri dari masyarakat non-pribumi.<sup>51</sup> Dengan tanah yang berpotensi untuk perkebunan dan pertanian dapat menarik perhatian para migran agar bisa bermukim di Jember Selatan, yakni di Desa Pontang Kecamatan Ambulu. Seperti halnya yang dirasakan oleh migran dari daerah Ponorogo yang merasa betah tinggal di Desa Pontang. Salah satu migran yang bernama Seni pertama kali datang di Desa Pontang yaitu pada 1912-an hingga dapat membuka lahan.<sup>52</sup>

Pada 1925-an kondisi ekonomi di daerah Ponorogo semakin memburuk karena banyaknya musibah yang dialami oleh para petani seperti hama tikus yang menyerang persawahan dan memakan semua tanaman di ladang persawahan. Hal ini menyebabkan semua petani semakin resah dengan kondisi ekonomi yang memburuk, karena tidak bisa memetik hasil panen tanaman yang mereka tanam. Mereka berbondong-bondong merantau di Kabupaten Jember, salah satunya di Kecamatan Ambulu, Desa Pontang. Salah satu migran yang bernama Wandu mengatakan bahwa ia rela berjalan kaki menuju Desa Pontang untuk mendapatkan pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarganya, dan di Desa Pontang ia bekerja sebagai buruh tani, karena mayoritas penduduk Desa Pontang bermatapencaharian sebagai petani.<sup>53</sup>

Kesuburan tanah di Desa Pontang yang menjadi salah satu daya tarik para migran untuk merantau di Desa Pontang. Seiring bergulirnya waktu, orang Ponorogo yang merantau di Desa Pontang sudah merasa betah dengan kondisi ekonominya yang sudah mapan. Dengan keberhasilan membangun ekonomi rumah tangga, mereka membawa semua keluarganya untuk tinggal di Desa Pontang serta untuk mendirikan rumah dan menetap di desa ini. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pada tahun 1920-an sebagian besar masyarakat Pontang

---

<sup>51</sup> Departement van Economische Zaken, *Op.cit.*, hlm. 119.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Mulyadi, 10 Februari 2015.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Wandu (salah satu migran dari Ponorogo), 10 Mei 2015 .

adalah orang Ponorogo. Khususnya di Desa Pontang, Dusun Tengah merupakan penduduk Ponorogo paling awal yang merupakan mayoritas pendatang dari Ponorogo berkumpul di Dusun Tengah.<sup>54</sup>

Para migran memerlukan hiburan sebagai salah satu cara pelepas rindu terhadap tempat asal dan untuk menjalin interaksi dengan orang-orang sesukunya serta sebagai media untuk menjalin solidaritas agar jati diri kesukuan dan budayanya di tempat rantau tetap terbina dengan baik. Hal itu terjadi pada migran asal dari daerah Ponorogo yang telah mengenalkan kesenian tradisional Reog Ponorogo kepada masyarakat Desa Pontang agar kesenian reog dapat dilestarikan dan menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Pontang dan Kabupaten Jember.

## **2.4 Sejarah Singkat Sanggar Seni Reog Singo Budoyo**

Kesenian reog di Desa Pontang merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kota Ponorogo, dan pertama kali hadir di Kabupaten Jember, bersamaan dengan kehadiran para migran dari Ponorogo yang membawa kebudayaan khas daerahnya ke Desa Pontang, Kecamatan Ambulu. Sekitar tahun 1925-an para migran dari Ponorogo yang bernama Pardi mulai menetap di Desa Pontang dan mengenalkan kesenian reog kepada masyarakat Pontang dan membentuk sebuah paguyuban seni reog sebagai wadah untuk mengumpulkan massa di Desa Pontang, khususnya di Dusun Tengah bagian Timur. Pardi merupakan seniman yang sangat peduli untuk menjaga kesenian reog peninggalan dari nenek moyang. Sebagian masyarakat Pontang telah ikut andil dalam melestarikan kesenian reog, dan pada tahun 1930 para pengelola paguyuban reog mengubah nama sanggar tersebut dengan nama Sanggar Reog Singo Muncul.<sup>55</sup> Pardi mengemukakan bahwa sebelum tahun 1930 paguyuban reog yang ia kelolah telah di bakar oleh pemerintah karena mereka mendukung Partai Komunis, tetapi ia lupa untuk

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Wandhi (salah satu migran dari Ponorogo), 10 Mei 2015 .

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Pak Man (salah satu pendiri Reog Singo Muncul), 17 mei 2015.

menyebutkan nama grup reog sebelum hadirnya paguyuban Reog Singo Muncul.<sup>56</sup>

Pada 1952 masyarakat Desa Pontang, Dusun Tengah bagian barat tertarik untuk mendirikan sanggar reog. Salah satu seniman yang bernama Miseran menjadi pelopor untuk mendirikan sanggar seni reog yang bertujuan untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional peninggalan dari nenek moyang. Miseran membuat suatu kelompok yang terdiri dari 12 orang, yakni Somiran, Ngalimen, Karno, Bonaji, Miseri, Sentanu, Damin, Miseri, Surat, Marji, Pariman, dan Miseran. Miseran meminta ijin kepada Tubari sebagai Kepala dusun Desa Pontang Kulon dan akhirnya mendapat persetujuan dari Tubari. Untuk mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah desa, kemudian Tubari juga meminta ijin kepada Jaiman selaku Kepala Desa tahun 1950. Mendengar kabar itu, Jaiman merasa bangga karena ada yang peduli dengan kesenian tradisional yang dirasa hampir punah. Jaiman juga sangat mendukung sebagai pelindung dalam paguyuban. Mereka adalah seniman yang pertama kali membawa masuk kesenian reog ke Desa Pontang dan memberinya nama Sanggar Seni Reog Singo Budoyo.

Paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo didirikan atas swadaya para pendiri sanggar. Demi kecintaannya terhadap kesenian reog, mereka rela mengeluarkan biaya berapapun untuk membeli perlengkapan reog. Antusias pemerintah desa juga berperan dalam berdirinya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo. Salah satunya yaitu peran Jaiman sebagai Kepala Desa pada 1950-an yang berantusias untuk memberi dukungan dalam bentuk materi untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Dalam waktu 1 tahun Reog Singo Budoyo menarik perhatian masyarakat, hingga mendapatkan anggota sebanyak 60 orang untuk ikut gabung dalam paguyuban reog.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Pardi, 20 Oktober 2015.

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mendatangkan pelatih dari Ponorogo untuk melatih pemain yang berperan sebagai pembarong dan penari jathil. Salah satu kunci untuk menjaga keutuhan dalam organisasi yaitu kejujuran, seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu seniman pendiri Sanggar Seni Reog Singo Budoyo:

“Perlengkapan reog ini dibeli hasil urunan dari anggota, karena kelompok paguyuban ini memang hasil dari swadaya anggota. Namanya juga kelompok, jadi kunci utama ya harus jujur. Kalau tidak jujur akan berakibat pecah anggotanya dan tidak bisa rukun.”<sup>57</sup>

Pada 1965 pertunjukan reog sudah mulai surut, bahkan hampir punah, karena memuncaknya perseteruan dan persaingan antar partai politik yang mengakibatkan para pewaris aktif kesenian reog dan para seniman tidak luput dari nasib buruk, yaitu kehilangan popularitas dan dilarang berkarya. Adanya larangan tersebut para anggota Sanggar Seni Reog Singo Budoyo tidak berani lagi menampilkan seni reog. Ketika itu pengaruh politik dalam kehidupan kesenian sangat kental. Setiap individu memiliki visi kepartaian tertentu sesuai dengan pilihan partainya. Dampak dari kondisi tersebut adalah kreativitas para seniman hampir selalu diilhami oleh ideologi partainya masing-masing. Akibatnya, selama periode ini muncul berbagai bentuk persaingan antar partai untuk mendapatkan dukungan massa dengan menggunakan kesenian massa sebagai alat propagandanya serta alat untuk mempertahankan kekuasaannya. Pada masa Orde Lama di Desa Pontang terdapat 4 kelompok sanggar kesenian reog, 3 sanggar dibakar oleh masyarakat karena semua anggota dan pemain terlibat dalam organisasi internal Partai Komunis Indonesia (PKI). Begitu sadis pemerintah Orde Lama tanpa adanya komunikasi terlebih dahulu dengan kelompok paguyuban, mereka langsung mengeluarkan semua perlengkapan reog yang dimiliki oleh paguyuban dan membakarnya di depan rumah pemilik sanggar. Hanya satu sanggar yang tidak dibakar, yaitu Sanggar Seni Reog Singo Budoyo. Sanggar

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Miseran (Sesepuh dari penanggung jawab Sanggar Reog Sigo Budoyo), 10 Februari 2015.

tersebut bebas dari amukan massa karena mereka mendukung Partai Nasional Indonesia (PNI), walaupun demikian mereka masih enggan untuk menampilkan kesenian reog, karena pada waktu itu kondisi politik masih keruh, sehingga banyak partai yang memanfaatkan kesenian reog sebagai alat propagandanya.

Pada 1970 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mulai aktif lagi dalam pementasan, karena terlepas dari PKI. Ide untuk maju tetap berjalan terus. Perjalanan sejarah Sanggar Seni Reog Singo Budoyo semakin jauh, dan sampailah pada periode ini merupakan peningkatan seni pada umumnya. Kegemaran masyarakat terhadap kesenian reog semakin meningkat, sehingga dukungan dari masyarakat dan pemerintah juga ikut andil dalam menjaga dan melestarikan eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo. Sekitar 1993 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mengikuti event di Kabupaten Jember dalam rangka memperingati *Grebeg Sura* (tahun baru dalam bulan Hijriah) yang diadakan oleh Bupati Jember.

Pada 1952-2007 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo memiliki struktur yang masih sederhana, yaitu terdiri dari ketua dan humas, namun pada 2008 sudah terbentuk regenerasi yang bertanggung jawab untuk mengelola Sanggar Seni Reog Singo Budoyo secara struktural. Antusias masyarakat juga tinggi untuk bergabung dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional reog yang sudah menjadi kebanggaan dan telah membawa nama baik Desa Pontang ke luar daerah.

## BAB 4

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Kesenian reog merupakan seni tradisional yang lahir di Ponorogo. Begitu tenar budaya dari Ponorogo ini sehingga meluas ke berbagai daerah di Jawa Timur, salah satunya yaitu di Kabupaten Jember. Berbagai tempat dimana orang Ponorogo berada, di situlah kesenian reog lokal didirikan, kemuan tumbuh dan berkembang. Hal ini tidak lepas dari peran masyarakat Ponorogo yang telah membawa kesenian warisan leluhurnya.

Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember merupakan salah satu tujuan para migran dari Ponorogo yang telah menetap di Desa Pontang. Tanpa adanya hiburan, suasana desa terasa sepi, sehingga mereka membentuk suatu paguyuban reog sebagai hiburan masyarakat Desa Pontang. Selain sebagai hiburan para migran dari daerah Ponorogo juga mengenalkan kesenian tradisional demi menjaga kelestarian budaya warisan leluhurnya.

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo merupakan wadah bagi seniman Desa Pontang untuk dapat menyalurkan kecintaannya terhadap seni budaya khususnya kesenian reog. Paguyuban ini didirikan pada tahun 1952 yang dipelopori oleh Miseran dan mendapatkan dukungan dari warga masyarakat untuk membangun paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo. Paguyuban yang dikelola dari hasil swadaya masyarakat ini telah memberikan semangat bagi para seniman setempat. Untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian reog.

Pada 1958 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo baru mendapatkan kartu induk yang berfungsi sebagai legalisasi untuk dapat tampil di setiap acara, seperti mengikuti festival di berbagai daerah. Sebelumnya, mereka hanya dapat tampil di kawasan desa dengan hanya menggan 80 t adanya tanggapan dari masyarakat. Setelah mendapatkan kartu induk, Sanggar Seni Reog Singo Budoyo dapat mengikuti festival, salah satunya Festival Reog Nasional yang diadakan oleh Kabupaten Jember dalam rangka *Grebeg Sura* (tahun baru dalam bulan Hijriah).

Pada 1970-2012 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mengalami situasi pasang surut dalam memperjuangkan kesenian tradisional yang telah dimilikinya. Pada 1970-an kondisi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo semakin maju karena merupakan satu-satunya kesenian reog di Desa Pontang yang tidak terlibat dalam organisasi politik. Pada masa Orde Baru kesenian reog sering dimanfaatkan oleh berbagai partai politik untuk menggalang massa. Dengan sering tampilnya kesenian reog di berbagai even, sehingga pada masa-masa tersebut dukungan masyarakat semakin meningkat. Pada tahun tersebut dukungan masyarakat juga semakin meningkat.

Kesenian yang dikelola dari hasil swadaya akan sulit berkembang apabila hanya berharap dari bantuan pemerintah daerah. Akibatnya pada 2003 kondisi Sanggar Sini Reog Singo Budoyo semakin surut. Hal ini dikarenakan selain minimnya 'tanggapan' dari warga masyarakat akibat persaingan kesenian modern, juga karena faktor tekanan ekonomi. Akibat dari konisi rersebut 6 personil dari anggota Sanggar Seni Reog Singo Budoyo memilih untuk merantau di luar negeri untuk menjadi TKI, sehingga hanya tersisa 4 anggota dan itupun telah bergabung dengan grup lain.

Sekitar 2008 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mengadakan reformasi dengan membentuk struktur kepengurusan baru yang diketuai oleh Sutrisno yang telah aktif kembali. Hasil dari pergantian pengurus menjadi sebuah kebanggaan karena pada tahun tersebut Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mendapatkan juara 3 ketika mengikuti festival yang diselenggarakan oleh Universitas Jember dalam

rangka memperingati hari jadi Universitas Jember. Sejak itu pula antusias masyarakat untuk mencintai kesenian reog di Desa Pontang semakin meningkat yang diapresiasi melalui tanggapan di berbagai acara. Dengan semakin berkembangnya dukungan dari masyarakat, pada 2012 Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mendaftarkan paguyubannya di Kantor Pariwisata Kabupaten Jember agar diakui oleh pemerintah. Dengan pengakuan pemerintah, mereka dapat lebih leluasa dalam menyajikan kesenian yang digelutinya.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian kesenian reog di Dusun Pontang Tengah, Desa Pontang, Kecamatan Ambulu. Antusias masyarakat Pontang untuk menjaga eksistensi kesenian reog salah satunya yaitu dengan mendukung kreativitas anaknya dalam mengikuti ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. Generasi muda memang merupakan salah satu komponen masyarakat sangat penting. Kaitannya dengan kelangsungan hidup betmasyarakat di masa yang akan datang, mereka harus bisa meneruskan kebiasaan masyarakat agar tetap bisa bertahan meskipun zaman telah berubah.

Selain sebagai generasi penerus bangsa, mereka juga merupakan sumber daya manusia yang sangat berperan dalam memajukan bangsa. Hal ini dapat diwujudkan dalam proses berbangsa dan bernegara dengan menjaga dan melestarikan kekayaan budaya, diantaranya adalah seni reog yang merupakan ciri khas suatu daerah yang menjadi bahan utama sebagai suatu kebudayaan nasional.

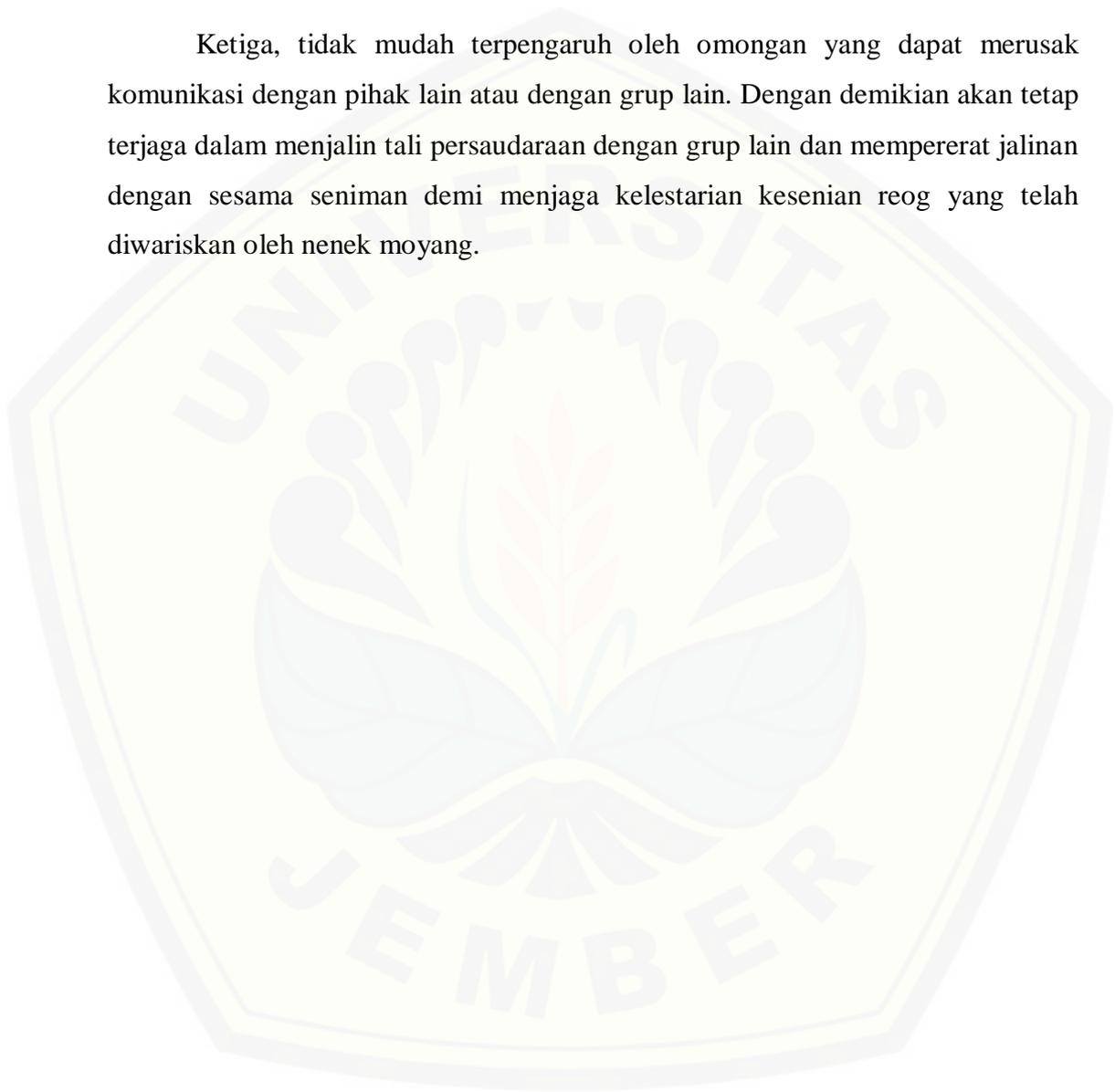
Sementara itu, dukungan dari pemerintah dirasa masih kurang. Pemerintah desa hanya mengundang dalam acara peringatan hari kemerdekaan, sehingga minimnya dukungan dari pemerintah menyebabkan luntarnya kesenian tradisional. Para seniman sangat mengharapkan perhatian dari pemerintah daerah.

## **4.2 Saran**

Sebagai penutup, berikut penulis sampaikan beberapa saran. Pertama, seorang seniman hendaknya lebih sering berkomunikasi dan dekat dengan pemerintah, karena untuk menarik perhatian dari pemerintah saat ini memang sangat sulit.

Kedua, bahwa anggota Sanggar Seni Reog Singo Budoyo harus menjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang dulunya mampu memberi fasilitas terkait berbagai even yang pernah diikuti, mengingat masih minimnya dukungan dari pemerintah daerah.

Ketiga, tidak mudah terpengaruh oleh omongan yang dapat merusak komunikasi dengan pihak lain atau dengan grup lain. Dengan demikian akan tetap terjaga dalam menjalin tali persaudaraan dengan grup lain dan mempererat jalinan dengan sesama seniman demi menjaga kelestarian kesenian reog yang telah diwariskan oleh nenek moyang.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

Arifin, Edy B, "Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan," dalam *literasi*, vol. 2 No.1, 2012.

Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.

Hartono, *Reyog Ponorogo*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku / Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Herawati, Isni, "Kesenian Reog Ponorogo: Peralatan dan Busana Reog", dalam *Patrawidya*, vol. 11 No. 4, Desember, 2010.

Jonge ,Hub De, *Pedagang Usahawan dan Perubahan Ekonomi di Pulau Madura*, dalam Philip Querles van Ufford (ed.), *Kepemimpinan dan Suplementasi Program*, (Jakarta: Gramedia, 1988).

Katodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Teori dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1983.

Kodiran, *Wujud dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996-1997.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia. 1977.

————— *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1986.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya,1995.

————— *Metodologi Sejarah II*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yoga, 2003.

Mantra, Ida Bagoes , *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nurhadi, Sasmita. Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Sastra Universitas Jember*, Jember: lembah manah, 2012.

Oka Yoeti B. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Sedyawati, Edi, *Kebudayaan di Nusantara*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Simatupang, Lono, *Pagelaran*, Yogyakarta: Jalasura, 2013.

Soemarto, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: CV. Kotareog Media, 2014.

Wibowo, Herman Joseph, *Drama Tradisional Reyog Suatu Kajian Sistem Pengetahuan dan Religi*, Yogyakarta, 1995-1996.

Zamzam, Muhammad Fauzannafi, *Reyog Ponorogo, Menari diantara Dominasi dan Keragaman* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005).

### **Artikel dan Laporan Penelitian**

Raharsono, lilik Slamet A, “Mengembalikan Kecintaan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Timur tahun 1991, Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember, Jember 1991”.

Wibowo, Herman Joseph, “*Drama Tradisional Reyog Suatu Kajian Sistem Pengetahuan dan Religi*”, Yogyakarta, 1995 / 1996.

Zaken, Departement van Economische, “*Volkstelling 1930 Deel III Inheemsche Bevolking van Oost-Java*” (Batavia: Landsdrukkerij, 1934).

### **Skripsi**

Suharto, Aspek religius Dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997, *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2000.

Wahyono Adi Saputro, Kajian, Struktur, Formula dan Fungsi Mantra Lisan Pembarong Dalam Kesenian Reog Ponorogo, Tugas akhir, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 2007.

**Internet**

<http://gilanksmansa.blogdetik.com/2009/08/29/selamatkan-budayaku-budayamu-budaya-kita-indonesia/>, diunduh pada 04 Desember 2014.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstensi>, diunduh pada 04 Desember 2014.

Langgeng Budi Utomo, *Kesenian Reog Ponorogo di Era Demokrasi Terpimpin*, artikel, diakses pada 15 September 2014,

Tri Chandra Ap, *Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970* dalam <http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/moon/Capitalism&Market.>, diunduh pada 05 Maret 2016

**Wawancara**

Budiono, 14 Mei 2015

Edi, 15 September 2015

Ivan, 24 November 2015

Misdapan, 1 Desember 2015

Miseran, 10 Februari 2015

Mulyadi, 11 September 2015

Pak Man, 17 Mei 2015

Sutrisno, 24 September 2015

Turiman, 15 Oktober 2015

Tukiman, 03 Desember 2015

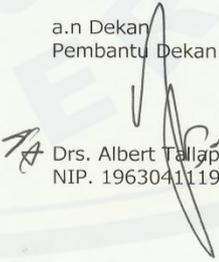
Untung, 16 November 2015

Wandi, 17 September 2015

Wiji, 16 November 2015

Lampiran A

Surat Permohonan Izin Mencari Data

	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI <b>UNIVERSITAS JEMBER</b> <b>FAKULTAS SAstra</b> Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 195 Jember 68121 Telepon ☎ (0331) 337188 *Faximile (0331) 332738 Laman <a href="http://www.unej.ac.id">www.unej.ac.id</a></p>
<hr/>	
Nomor : 2773/UN25.1.6/LL/2015	4 September 2015
Lampiran : 1 (satu) berkas	
Hal : Permohonan Izin Penelitian	
<p>Yth. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember di Jember</p>	
<p>Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan izin penelitian untuk mahasiswa:</p>	
N a m a	: Retna Restiyana
NIM	: 110110301036
Jurusan/ Prog. Studi	: Ilmu Sejarah
Judul Skripsi	: Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012.
<p>Tempat/ lokasi yang dituju untuk penelitian:</p>	
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kantor Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember</li><li>2. Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Jember</li></ol>	
<p>Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon saudara memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas. Penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka penulisan skripsi untuk menyelesaikan Program Sarjana pendidikan S1.</p>	
<p>Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.</p>	
<p>a.n Dekan Pembantu Dekan I,</p>	
<p> Drs. Albert Tallapessy, M.A., Ph.D. <i>sa</i> NIP. 196304111988021001</p>	

Lampiran B

Surat Rekomendasi Bakesbangpol



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

K e p a d a

- Yth. Sdr. 1. Kepala Kantor Pariwisata dan  
Kebudayaan Kab. Jember  
2. Camat Ambulu Kab. Jember  
di -  
J E M B E R

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor : 072/1637/314/2015

Tentang

**PENELITIAN**

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember  
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.
- Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember tanggal 04 September 2015 Nomor : 4773/UN25.1.6/LL/2015 perihal Ijin Penelitian.

**MEREKOMENDASIKAN**

- Nama / NIM. : Retna Restiyana 110110301036  
Instansi : Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember  
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto Jember  
Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul :  
"Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1970 - 2012".  
Lokasi : Kantor Pariwisata & Kebudayaan dan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember  
Tanggal : 02-11-2015 s/d 02-01-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 02-11-2015

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN JEMBER  
Sekretaris

Drs. MOH. HASYIM, M.Si.  
Pembina Tingkat I  
195902131982111001

- Tembusan :  
Yth. Sdr. : 1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember  
2. Ybs.

Lampiran C

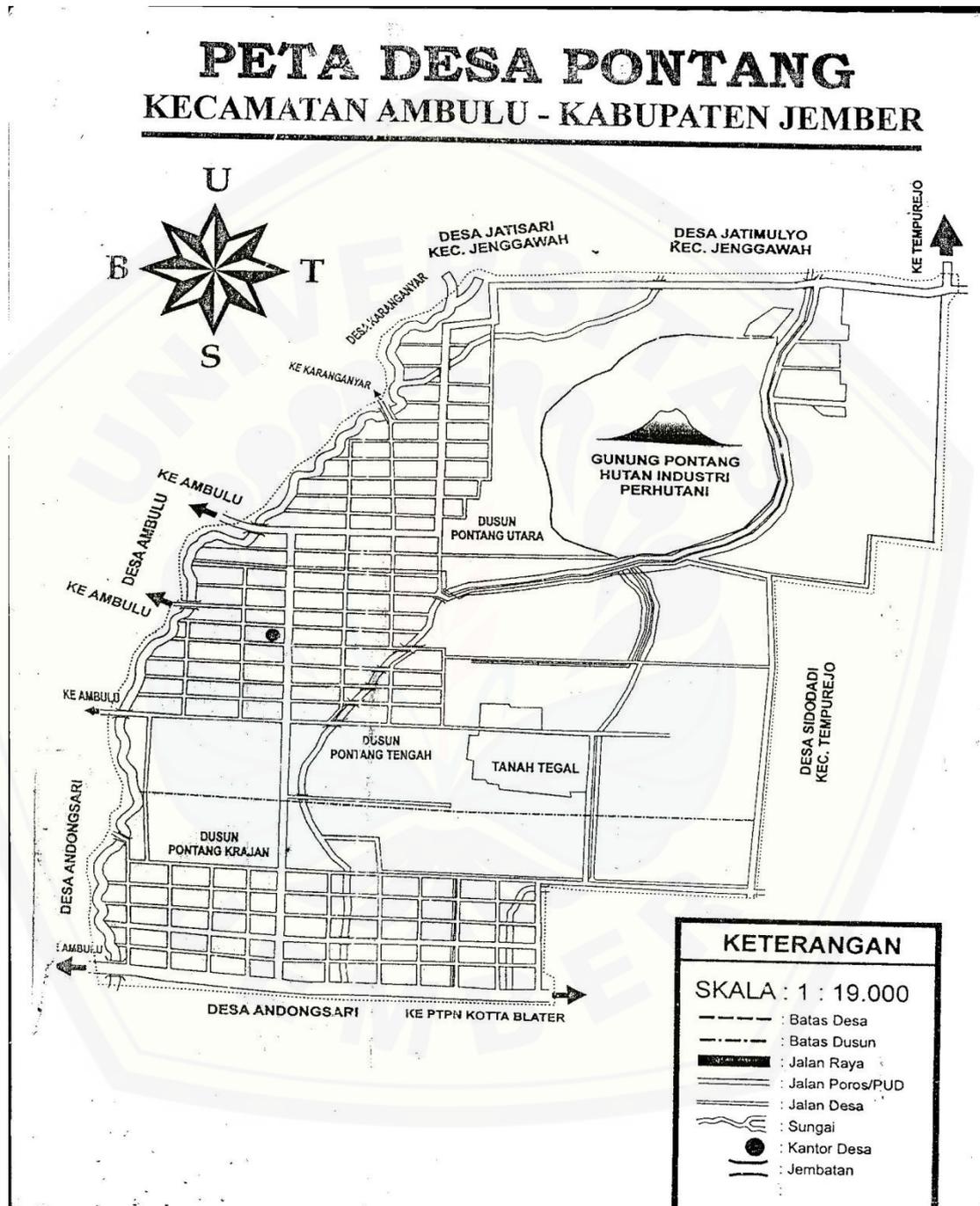
Peta Kabupaten Jember



Sumber : Arsip Koleksi Pemerintah Kabupaten Jember

Lampiran D

Peta Desa Pontang



Sumber : Arsip Koleksi Pemerintah Desa Pontang

Lampiran E

Piagam Penghargaan, FRN Perayaan Grebek Suro, Ponorogo.

E1



Sumber: Arsip Penghargaan Reog Singo Budoyo, 2011.

E2

Piagam Penghargaan, FRN Perayaan Grebek Suro, Juara 9 di Ponorogo 2012.



Sumber : Arsip Penghargaan Reog Singo Budoyo, 2012.

SURAT KETERANGAN

Dengan ini kami

Nama : Miseran

Pekerjaan : Petani

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 10 Februari 2015

Responden

### Hasil wawancara

Sanggar Reog Sinog Budoyo dulu didirikan pada tahun 1952, tetapi baru mendapatkan kartu induk itu tahun 1058. Saya mengajak teman-teman untuk ikut andil dalam membentuk kelompok paguyuban dan saya mendapatka 13 orang yang bersedia dengan senang hati untuk membentuk grup kesenian reog. Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mendatangkan pelatih dari Ponorogo untuk melatih pemain yang berperan sebagai pembarong dan penari jathil. Salah satu kunci untuk menjaga keutuhan dalam organisasi yaitu kejujuran. Perlengkapan reog dibeli dari hasil iuran anggota, karena kelompok paguyuban ini memang hasil dari swadaya anggota. Namanya juga kelompok, jadi kunci utama ya harus jujur. Kalau tidak jujur akan berakibat pecah anggotanya dan tidak bisa rukun.

Dengan ini kami

Nama : Pak Man

Pekerjaan : Petani

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

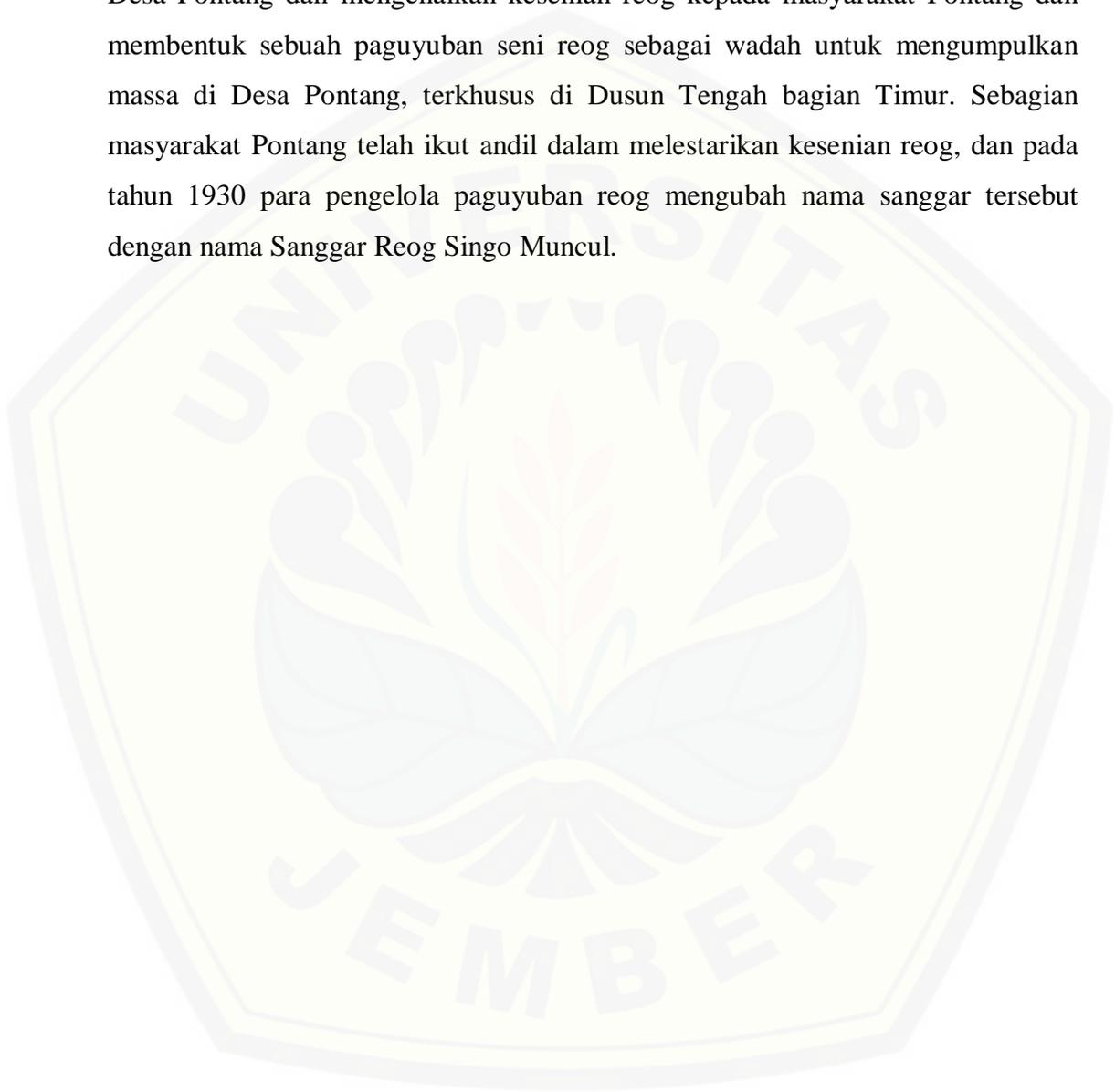
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 17 Mei 2015

Responden

### **Hasil Wawancara**

Sekitar tahun 1925-an para migran dari Ponorogo mulai membuka lahan di Desa Pontang dan mengenalkan kesenian reog kepada masyarakat Pontang dan membentuk sebuah paguyuban seni reog sebagai wadah untuk mengumpulkan massa di Desa Pontang, terkhusus di Dusun Tengah bagian Timur. Sebagian masyarakat Pontang telah ikut andil dalam melestarikan kesenian reog, dan pada tahun 1930 para pengelola paguyuban reog mengubah nama sanggar tersebut dengan nama Sanggar Reog Singo Muncul.



Dengan ini kami

Nama : Budiono

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 14 Mei 2015

Responden

### **Hasil wawancara**

Masyarakat Desa Pontang saling berdatangan untuk ikut berpartisipasi memperingati hari jadi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo serta memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tanpa diminta dan disuruhpun mereka hadir dengan membawa makanan untuk menunjukkan perhatiannya dan rasa peduli terhadap kesenian tradisional yang telah dijaga hingga dapat berkembang seperti sekarang. Di saat mengikuti festival dimanapun, antusias masyarakat untuk mendukung Sanggar Seni Reog Singo Budoyo tetap tinggi. Mereka berbondong-bondong untuk memberikan dukungan kepada Sanggar Seni Reog Singo Budoyo, sehingga rasa bangga atas budaya yang telah kita miliki semakin tinggi.



Dengan ini kami

Nama : Mulyadi

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 11 Mei 2015

Responden

## Hasil Wawancara

Sanggar Seni Reog Singo Budoyo mengelola kelompok paguyuban ini dengan swadaya dan kemandirian. Sulit berharap sepenuhnya dari pemerintahan daerah. Oleh sebab itu Sanggar Seni Reog Singo Budoyo pada 2003 hampir tidak pernah mengikuti pertunjukan kesenian reog atau fakum, karena semakin banyaknya persaingan terhadap kesenian modern dan juga faktor ekonomi. Pada tahun tersebut anggota paguyuban hanya terdiri dari 4 orang dan tidak terstruktur. Salah satu penyebab berkurangnya anggota ini karena faktor ekonomi. Para anggota paguyuban juga harus memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga 6 dari anggota tersebut merantau ke luar negeri untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, sehingga merantau sebagai TKI. Anggota paguyuban Sanggar Seni Reog Singo Budoyo yang hanya tersisa 4 orang sering kali bergabung dengan paguyuban dari desa lain. Pada tahun 2008, kami membentuk struktur organisasi dan pada tahun itu pula kami mengikuti even di Universitas Jember. Suatu kebanggaan bagi Reog Singo Budoyo karena telah meraih juara 3 dalam even tersebut. Sejak itu anggota paguyuban semakin bertambah karena semangat anak muda di sisi yang ingin menyalurkan hobi mereka dan mengekspresikan melalui Sanggar Seni Reog Singo Budoyo.

Dengan ini kami

Nama : Wandu

Pekerjaan : Petani

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

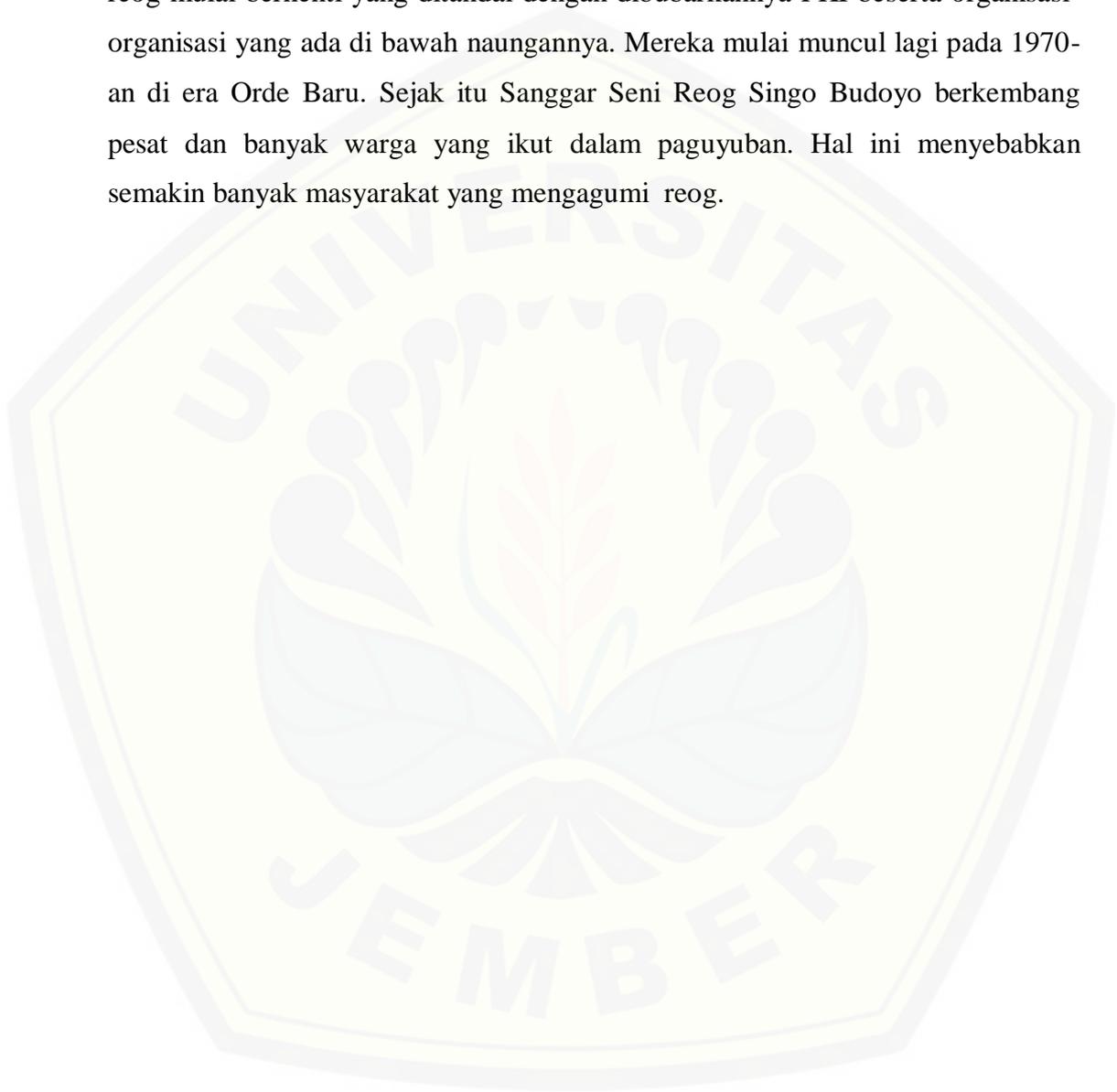
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 17 September 2015

Responden

### **Hasil Wawancara**

Setelah terjadi peristiwa Gerakan 30 September 1965, Sanggar Seni Reog Singo Budoyo masih belum berani untuk unjuk aksi. Pergolakan dalam kesenian reog mulai berhenti yang ditandai dengan dibubarkannya PKI beserta organisasi-organisasi yang ada di bawah naungannya. Mereka mulai muncul lagi pada 1970-an di era Orde Baru. Sejak itu Sanggar Seni Reog Singo Budoyo berkembang pesat dan banyak warga yang ikut dalam paguyuban. Hal ini menyebabkan semakin banyak masyarakat yang mengagumi reog.



Dengan ini kami

Nama : Wandhi

Pekerjaan : Petani

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 04 Mei 2015

Responden

### Hasil Wawancara

Pada 1970 kepercayaan dinamisme masih melekat pada tradisi masyarakat Desa Pontang, seperti tradisi *Petik Pari* (petik padi) yang diperingati pada saat musim panen padi. Upacara selamatan diselenggarakan seperti halnya selamatan pada siklus kehidupan manusia, yaitu mulai dari awal menanam, ketika bunga padi sudah mulai membentuk bulir padi, hingga padi akan segera di panen yang disebut sebagai *Petik Pari*. Tradisi upacara selamatan ini telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Kepercayaan masyarakat Desa Pontang dalam selamatan ini bermaksud untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Tetapi seiring bergulirnya waktu, dengan tumbuhnya zaman modern, pada 1990-an tradisi selamatan *Petik Pari* ini mulai memudar dan hampir musnah dalam tradisi masyarakat Desa Pontang, khususnya masyarakat tani.

Dengan ini kami

Nama : Sutrisno

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Dusun Pontang Tengah bagian barat, Desa Pontang

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Retna Restiyana

Alamat : Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Eksistensi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember Tahun 1970-2012” .

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Jember, 24 September 2015

Responden

### **Hasil Wawancara**

Bagi kalangan senior, latihan rutin dilaksanakan setiap ada acara tanggapan dan festival, sehingga mereka mengadakan latihan hanya untuk persiapan pertunjukan. Tidak ada jadwal rutin untuk mengadakan latihan, tetapi semua anggota dan pemain dilatih untuk membuat kreasi dalam penampilan kesenian reog, sehingga timbul kreasi baru dalam segi tari dan musik untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya bagi penonton. Sanggar Seni Reog Singo Budoyo selalu mengadakan latihan pada malam hari. Untuk selalu menjaga agar tetap terbinanya Sanggar Seni Reog Singo Budoyo, mereka mengadakan latihan yang di sesuaikan dengan waktu yang ada karena hal ini menyangkut profesi atau pekerjaan individu anggota Saanggar Seni Reog Singo Budoyo, sehingga tidak mempengaruhi pekerjaan yang digeluti sehari-hari. Mereka bersepakat untuk mengambil jadwal latihan di malam hari, karena pada waktu pagi hingga sore semua anggota dan pemain masih ada kesibukan untuk bekerja. Waktu luang yang didapat dari semua anggota dan pemain yaitu pada malam hari.



Piala Penghargaan



Sumber: Dokumen pribadi, 2015

Perayaan Grebek Suro dan Mempetingati Hari Jadi Reog Singo Budoyo, 2012



Sumber: Arsip Dokumen Reog Singo Budoyo, 2012.

FRN Kabupaten Ponorogo, 2011



Sumber: Arsip Dokumen Situs Resmi Sanggar Seni Reog Singo Budoyo, 2011.